

**STRATEGI DAKWAH KIAI MUHAMMAD NAF'AN DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
AL-MAIMUNIYYAH LANGGARDALEM KECAMATAN  
KOTA KUDUS KABUPATEN KUDUS**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :

Mohammad Thoha Al Amin

1601036089

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hanka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405  
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

---

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -  
Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Mohammad Thoha Al Amin  
NIM : 1601036089  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : **Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Laggardalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus**

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 30 Mei 2022  
Pembimbing,

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I  
NIP. 19800311200710100

**PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**STRATEGI DAKWAH KIAI MUHAMMAD NAF'AN DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-  
MAIMUNIYYAH LANGGAR DALEM KECAMATAN KOTA KUDUS  
KABUPATEN KUDUS**

**Disusun Oleh**

**Mohammad Thoha Al Amin (1601036089)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 24 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji,

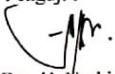
Ketua Dewan Sidang

  
Dr. Hj. Siti Prihatiningsiyas, M. Pd.  
NIP.196708231 199303 2 003

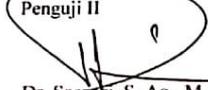
Sekretaris Dewan Sidang

  
Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M. S. I.  
NIP.19800311 200710 100

Penguji I

  
Drs. H. Nurbini, M. S.I.  
NIP.19680918 199303 004

Penguji II

  
Dr. Saerozi, S. Ag., M. Pd.  
NIP.19710605 199803 1 004

Mengetahui,

Pembimbing

  
Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M. S. I.  
NIP. 19800311 200710 100

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



  
Pada,  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di program perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 03 April 2022

Penulis,



**Mohammad Thoha Al Amin**  
NIM. 1601036089

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT dzat yang Maha Agung dan Maha Bijaksana yang telah memberikan banyak kenikmatan terutama nikmat Iman, Islam dan Ihsan, tiada kata yang paling indah yang penulis ungkapkan dengan penuh keikhlasan hati, selain kata syukur serta nikmat yang tiada henti. Atas kehadiran Allah yang selalu senantiasa mengucurkan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga dengan ridho dan izinnya, juga disertai usaha yang sungguh-sungguh akhirnya penulis menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada panutan dan suri tauladan kita yakni baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Kesejahteraan dan keselamatan semoga selalu mengiring keluarga dan para sahabat-sahabatnya. Kita sebagai umat juga semoga mendapatkan *As-Syafa'atul uzmah* dihari akhir nanti. Aamiin

Dengan taufik dan hidayah dari Allah SWT, serta doa dan usaha keras yang dilakukan, penulis begitu menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari yang namanya sebuah kesempurnaan, namun berkat doa, bantuan serta dukungan yang begitu banyak dari berbagai pihak, syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai dengan judul **“Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf’an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Desa Langgar Dalem Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus.”**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd dan Bapak Dedy Susanto, S. Sos. I, M. S. I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I, M. S. I. Selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.
6. Salam ta'dzim kepada Kiai Muhammad Naf'an beserta keluarga yang telah memberikan banyak ilmu dan meluangkan waktu untuk wawancara demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Kepada pengurus Pondok Al-Maimuniyyah yang telah bersedia untuk memberikan data kegiatan kepada penulis.
8. Ayahanda Moh Shodri dan Ibunda Noor Chayatun tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi serta kasih sayangnya.
9. Kakakku Noor Lailis Sa'adah beserta suami Marihi Alif, Adikku Muhammad Jamal Adib Yasir dan Muhammad Wafiyuddin Kamil dan keponakanku Muhammad Hasan Syarif Alfarobi yang senantiasa memberi semangat kepada penulis.
10. Mas Anas, Mas Muas dan Mas Ulil senior-senior KMKS yang selalu memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
11. Sedulur-sedulur KMKS sebagai sedulur diperantauan.
12. Teruntuk sahabat-sahabatku MD C 2016 saya ucapkan terima kasih banyak atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama masa perkuliahan, semoga keberhasilan selalu menyertai kepada kita semua. Aamiin

13. Teman-teman PPL Asrama Haji Donohudan Boyolali.
14. Keluarga kecil KKN angkatan 73 Posko 61 Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Yang telah mengajarkan arti semangat kebersamaan selama 45 hari, terima kasih juga penulis haturkan kepada keluarga Babe Tarno dan Ibu Awet beserta keluarga, Pak Anjar yang senantiasa membimbing dan memberi arahan selama KKN.
15. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Arfiyanto, Majid, Royyan, Frandy, Hikmah, Zanna, Ainun serta teman-teman seperjuangan selama kuliah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas semua yang telah meluangkan waktunya untuk *sharing* dan berbagi info serta memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kebaikan kepada kalian semua yang membantu penulis dalam menyusun skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis. Aamiin

Semarang, 03 April 2022

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap cinta dan do'a karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

Ayahanda Moh Shodri dan Ibunda Noor Chayatun, orang tua terbaik bagiku di dunia ini. Beliau yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepada anaknya dalam setiap langkah mencari ilmu.

Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu pencerah atas seluruh duka cita yang dialami selama penulis mencari ilmu.

Kakakku Noor Lailis Sa'adah dan suaminya Marihi Alif serta anaknya Muhammad Hasan Syarif Alfarobi.

Adik-adikku Muhammad Jamal Adib Yasir dan Muhammad Wafiyuddin Kamil

Sahabat seperjuangan MD C 2016 khususnya dan seluruh mahasiswa MD angkatan 2016

Teman-teman KKN Posko 61 Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Semoga persembahan ini menjadi kemanfaatan, keberkahan dan kesuksesan bagi kita, terutama untuk membahagiakan orang tua kita

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *CORDOVA Al Qur'an Dan Terjemah*, Ali Imran: 104 (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 63.

## ABSTRAK

**Muhammad Thoha Al Amin (1601036089), Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus, Jurusan Manajemen Dakwah (MD), 2022.**

Dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi sikap batin dan perilaku masyarakat menuju tatanan keshalihan individu dan keshalihan sosial. Kiai Muhammad Naf'an merupakan salah satu tokoh agama di Desa Langgar Dalem dan beliau juga pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, berdiri sejak tahun 2010 yang terbilang pondok baru tetapi memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah membutuhkan bimbingan yang intensif karena masih banyak terdapat santri yang melakukan pelanggaran peraturan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah 1) Bagaimana strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgar Dalem Kota Kudus?. 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgar Dalem Kota Kudus?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah. Dan juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan model analisis Miles and Huberman yaitu dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa Kiai Muhammad Naf'an dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah menerapkan tiga strategi dakwah yaitu 1) Strategi Sentimentil, dilakukan dengan cara memberikan nasihat kepada santri dan mengajarkan untuk saling mengasihi dan mengutamakan kebersamaan diantara para santri. 2) Strategi Rasional, dilakukan dengan mengadakan pengajian kitab akhlak, pemberlakuan tata tertib, pemberian ta'zir atau hukuman, dan pelaksanaan musyawarah. 3) Strategi Indrawi, dilakukan dengan cara menerapkan praktik keagamaan dan keteladanan. Adapun faktor pendukung strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri diantaranya 1) Kemampuan Kiai Muhammad Naf'an dalam memimpin pondok pesantren, 2) Kualitas keilmuan pengajar, 3) Kebijakan pesantren, 4) Lingkungan sekitar pesantren. Sedangkan faktor penghambat strategi dakwah beliau meliputi 1) Keterbatasan pengasuh, pengurus, dan pengajar di pesantren Al-Maimuniyyah, 2) Dampak negatif perkembangan teknologi, 3) Pergaulan santri.

**Kata Kunci:** Strategi Dakwah, Kiai, Akhlak, Santri, dan Pondok Pesantren.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Keabsahan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data .....	15
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II STRATEGI DAKWAH DAN PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN PERSPEKTIF TEORITIS .....	19
A. Strategi Dakwah.....	19
1. Pengertian Strategi.....	19
2. Pengertian Dakwah.....	21
3. Macam-macam Strategi Dakwah .....	28

4.	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah .....	30
B.	Kiai .....	34
1.	Pengertian Kiai .....	34
2.	Peran Kiai .....	37
C.	Akhlak .....	39
1.	Pengertian Akhlak .....	39
2.	Macam-macam Akhlak .....	40
3.	Faktor Pembentuk Akhlak .....	46
4.	Strategi Pembentukan Akhlak .....	46
D.	Pondok Pesantren .....	48
1.	Pengertian pesantren .....	48
2.	Sejarah perkembangan pesantren .....	49
BAB III STRATEGI DAKWAH KIAI MUHAMMAD NAF'AN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- MAIMUNIYYAH .....		52
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah .....	52
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah .....	52
2.	Letak Geografis .....	53
3.	Visi dan Misi .....	54
4.	Struktur Organisasi .....	54
5.	Kegiatan Pendidikan .....	56
B.	Biografi Kiai Muhammad Naf'an .....	58
1.	Latar Belakang Keluarga .....	58
2.	Latar Belakang Pendidikan .....	59
3.	Karya-karya Kiai Muhammad Naf'an .....	60
4.	Aktivitas Dakwah Kiai Muhammad Naf'an .....	61
C.	Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah .....	61
1.	Strategi Sentimentil ( <i>Al-manhaj al-'athifi</i> ) .....	61
2.	Strategi Rasional ( <i>al-manhaj al-'aqli</i> ) .....	62
3.	Strategi Indrawi ( <i>al-manhaj al-hissi</i> ) .....	67

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah.....	70
1. Faktor Pendukung.....	70
2. Faktor Penghambat.....	73
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KIAI MUHAMMAD NAF'AN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MAIMUNIYYAH.....	76
A. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri .....	76
1. Strategi Sentimentil ( <i>Al-manhaj al- 'athifi</i> ) .....	77
2. Strategi Rasional ( <i>al-manhaj al- 'aqli</i> ).....	79
3. Strategi Indrawi ( <i>al-manhaj al-hissi</i> ) .....	84
B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah.....	86
1. Faktor Pendukung.....	87
2. Faktor Penghambat.....	90
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama termasuk dalam satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) bahwa di luar manusia terdapat suatu hal yang mutlak.<sup>1</sup> Agama juga disebut sebagai satu system *ritus* (tata peribadatan) yang artinya, manusia menyembah kepada sesuatu yang dianggap mutlak secara norma (tata kaidah). Sesuatu yang dianggap mutlak tersebut memiliki kekuasaan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Segala hubungan yang diatur-Nya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.

Agama dikelompokkan menjadi dua macam: pertama, agama samawi (wahyu) dan kedua agama ardhi (kebudayaan). Yang disebut sebagai agama samawi merupakan agama yang berasal dari wahyu Allah yang disampaikan kepada seluruh umat manusia di muka bumi melalui para nabi dengan perantara malaikat. Sedangkan yang dimaksud dengan agama ardhi yaitu agama yang asal muasalnya bukan dari Allah yang disampaikan dengan jalan wahyu, melainkan suatu kepercayaan yang timbul melalui proses antropologis yang berasal dari kebudayaan atau adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>2</sup>

Adanya berbagai macam agama sebagaimana yang dijelaskan di atas, sebuah agama atau kepercayaan tidak akan sampai kepada seseorang maupun sekelompok orang tanpa adanya proses penyampaian secara luas atau seruan untuk mengikuti sebuah agama. Dalam hal ini proses yang dimaksud disebut juga sebagai dakwah. Berdasarkan pengertian etimologis (bahasa), dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* yang memiliki makna mengajak/menyeru, memanggil, dan seruan. Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam. Atau dengan kata lain dakwah merupakan suatu aktivitas

---

<sup>1</sup> HM. Zainuddin, "Relasi Filsafat, Ilmu Dan Agama," new.uin-malang.ac.id, 2019.

<sup>2</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

yang berusaha untuk mengajak, mendorong, atau pun memotivasi orang lain dalam rangka meninggikan agama Allah dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya dan tetap konsekuen melakukannya.<sup>4</sup>

Dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju tatanan keshalihan individu dan keshalihan sosial. Pesan-pesan dakwah baik yang bersifat keagamaan maupun yang sosial adalah bentuk dari himbauan untuk selalu berada pada jalan kebenaran dan konsisten atasnya. Hal ini dikarenakan dakwah merupakan suatu upaya dalam rangka mengajak manusia kepada agama Allah dengan cara mematuhi semua pedoman dan petunjuk yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yakni agama Islam itu sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah memiliki tujuan untuk membangun kebahagiaan umat manusia baik di alam dunia maupun di alam akhirat nantinya.<sup>5</sup>

Tujuan dari kegiatan dakwah merupakan tugas yang besar, perintah berdakwah merupakan salah satu kewajiban umat muslim kepada muslim yang lainnya atau umat manusia secara umum. Perintah ini tertulis dalam firman Allah dalam Q.S Ali Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imron : 104).

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada umat muslim untuk mengajak orang lain menuju jalan kebaikan dengan *amar ma’ruf nahi munkar*. Ayat tersebut diturunkan oleh Allah SWT dalam bentuk perintah sehingga memuat makna bahwa kegiatan dakwah adalah suatu yang penting dan urgen untuk dilaksanakan. Aktivitas dakwah akan selalu ada dan tidak berhenti hingga akhir zaman. Oleh

---

<sup>4</sup> Wahyu Ilahi and Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2007), 1.

<sup>5</sup> Muhammad Munir and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 9.

karenanya, setiap kegiatan dakwah tidak lepas dari tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh seorang da'i.

Berbagai sumber sejarah menuliskan bahwa aktivitas dakwah atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, berbuat kepada kebajikan serta berusaha untuk mencegah kemungkaran bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Hal ini tentunya juga berlaku untuk kegiatan dakwah masa kini. Banyak faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya keefektifan dakwah. Salah satu faktor yang memiliki kontribusi paling utama adalah faktor internal atau manusia itu sendiri. Dalam fitrahnya manusia cenderung memiliki potensi untuk melakukan perbuatan yang melenceng. Hal ini dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang negatif, yaitu zalim dan kafir, bakhil, membantah serta berbuat dosa. Sikap yang demikian justru mendorong seseorang untuk lebih mudah menerima pesan negatif daripada pesan positif yang mengarahkan kepada kebermanfaatannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan realitas yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, maka dakwah merupakan tanggung jawab bersama, bukan menjadi tanggung jawab sebagian orang atau sekelompok tertentu. Dakwah merupakan risalah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada setiap umat muslim agar mereka saling mengajak kepada kebaikan satu sama lain. Dan apabila perbuatan ini tidak dikerjakan maka mereka tidak tergolong dalam sebaik-baiknya umat.

Pengertian dakwah tidak hanya bisa dipahami dalam artian sempit yang berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah murni seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya, tetapi dakwah juga meliputi permasalahan sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena pada hakikatnya dakwah adalah suatu upaya guna mengangkat harkat dan martabat manusia agar di dunia dan akhirat senantiasa mendapat khasanah.<sup>7</sup> Oleh karenanya, kegiatan dakwah akan selalu

---

<sup>6</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 226.

<sup>7</sup> Dwi Astuti, "Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup," *SUHUF* XVIII, no. 01 (2006): 49–62.

berinteraksi dengan keragaman yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan da'i untuk selalu memiliki penilaian yang objektif terhadap umat agama lain, senantiasa mengutamakan kebaikan, dan mampu bekerja sama dengan umat agama lain dalam berbagai hal untuk kemaslahatan bersama asal bukan sesuatu yang dapat melunturkan akidah.<sup>8</sup>

Dakwah tidak hanya berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, dakwah juga berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, di Indonesia memiliki berbagai macam organisasi dakwah Islam, mulai dari yang berbentuk organisasi kemasyarakatan, lembaga dakwah, maupun lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri di Indonesia. Bahkan pondok pesantren menjadi suatu kebudayaan masyarakat atau ciri khas pendidikan agama Islam yang terdapat di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah corak lembaga pendidikan asli Indonesia.<sup>9</sup> Eksistensi pondok pesantren yang masih bertahan hingga saat ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini mampu mengikuti perkembangan teknologi dan globalisasi. Meskipun banyak problematika yang dihadapi, pondok pesantren tidak lekang tergerus zaman melainkan mampu mempertahankan ciri khas pendidikan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pondok pesantren tidak kalah saing dengan munculnya berbagai model pendidikan modern saat ini.

Nilai-nilai ajaran Islam yang berupa dakwah, syari'ah, muamalah, akidah, dan akhlak merupakan suatu hal yang harus diajarkan di pondok pesantren.<sup>10</sup> Selain pengetahuan tentang agama Islam, di pondok pesantren juga banyak diajarkan berbagai keterampilan umum yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berkebun, bertani, menjahit, elektronik, dan lain sebagainya. Dengan pengajaran keterampilan lain di luar ilmu

---

<sup>8</sup> Munir and Ilaihi, *Manajemen Dakwah*.

<sup>9</sup> Mardhiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publising, 2013), 2.

<sup>10</sup> Munir and Ilaihi, *Manajemen Dakwah*.

keagamaan tersebut membuktikan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren juga menyadari bahwa harus terdapat keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan lain yang dimiliki oleh santri sebagai bekal kehidupan ketika sudah lulus dari pesantren. Hal ini ditujukan agar ketika kembali ke masyarakat, para santri dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik.

Pembahasan mengenai pondok pesantren, tidak lepas dari peran seorang kiai. Kiai adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam. keahlian yang dimiliki berupa menguasai ilmu fikih, ilmu tauhid dan ilmu agama lainnya. Seorang kiai juga mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat.<sup>11</sup> Dalam kehidupan masyarakat, peranan seorang kiai sebagai tokoh sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, karena kiai dianggap mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama dan dianggap sebagai seorang yang bijaksana. Kiai juga menjadi sumber suri tauladan bagi masyarakat yang mampu memberikan bimbingan dan arahan bagi kehidupan masyarakat guna mempunyai kehidupan yang lebih berwarna. Oleh karena itu kiai mendapatkan tempat tersendiri dihati para masyarakat.<sup>12</sup>

Kelurahan Langgardalem merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus dan memiliki letak geografis yang sangat strategis, terletak di pusat kota Kudus dan berdekatan dengan salah satu makam walisongo yaitu Sunan Kudus. Langgardalem menjadi pusat santri di Kudus karena memiliki banyak pondok pesantren baik pondok salaf maupun pondok tahfidz. Banyaknya pondok pesantren menjadikan dilema bagi para santri dalam memilih pondok yang terbaik bagi dirinya. Pondok pesantren yang sudah berdiri sejak lama yang mana sebagian besar kiai sepuhnya sudah meninggal ataupun pondok-pondok pesantren yang baru dan diasuh oleh kiai-kiai muda menjadi salah satu faktor yang digunakan

---

<sup>11</sup> Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial : Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, ed. Hasan M. Noer (Jakarta: Penamadani, 2003), 22.

<sup>12</sup> Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *Ibda'* 12, no. 2 (2014): 149–71.

dalam mempertimbangkan dalam menentukan pondok pesantren sesuai yang diinginkan. Kiai sepuh menjadi faktor terbesar dalam perkembangan pondok pesantren, dimana banyak pondok pesantren sepeninggal kiai sepuhnya justru mengalami penurunan jumlah santri.

Kiai Muhammad Naf'an merupakan salah satu tokoh agama di Desa Langgardalem dan beliau juga menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, pondok pesantren Al-Maimuniyyah berdiri sejak tahun 2010 yang terbilang pondok baru di Desa Langgardalem tetapi memiliki jumlah santri yang cukup banyak yakni sekitar 200 santri. Bapak K. Muhammad Naf'an merupakan pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Dalam usaha untuk mengelola dan mengembangkan pondok pesantren Al-Maimuniyyah, beliau dibantu oleh para pengurus. Akan tetapi, di pondok pesantren ini, beliau adalah sosok utama. Oleh karenanya, beliau memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya membentuk akhlak santri. Untuk memenuhi peran yang melekat pada diri beliau tersebut, terdapat strategi dakwah yang beliau lakukan untuk membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah menjadi lebih baik.

Di pondok pesantren Al-Maimuniyyah masih banyak ditemukan santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang diberlakukan sehingga membutuhkan pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan yang serius. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang sering kali ditemukan diantaranya: 1) Membawa hp, 2) Merokok (bagi yang dibawah umur). 3) Bolos Ngaji, 4) Main PS, 5) Mencuri, 6) Berkelahi dengan santri lain, 7) Terlambat masuk ke pondok, 8) Pacaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti berupaya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an khususnya dalam membimbing dan mengajarkan akhlak kepada para santri. Adapun judul yang akan penulis angkat adalah "Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan sebagaimana disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui strategi dakwah yang digunakan Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus
  - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah perkembangan ilmu dakwah dan mendapatkan pengetahuan tentang strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus
  - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman strategi dakwah bagi Kiai Muhammad Naf'an khususnya dan nantinya dapat berguna bagi Dai-dai lain umumnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai upaya untuk mencegah adanya plagiasi atau kesamaan penulisan dalam skripsi ini, maka beberapa penelitian terdahulu yang relevan

dengan penelitian ini penulis cantumkan sebagai bentuk tinjauan pustaka antara lain :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Habibil Wahib 2018 dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Dakwah K.H. Taufiqul Hakim di Sidorejo Bangsri Jepara". Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian ini data diambil dengan menggunakan sumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya di analisis secara deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan K.H. Taufiqul Hakim adalah pertama memperjelas secara gamblang sarana-sarana ideal dakwahnya dengan memahami pemikiran dan latar belakang yang ada di lingkungan masyarakat, kedua memahami masalah pokok umat islam yang ada di Sidorejo Bangsri Jepara, ketiga merumuskan isi dakwah bermodalkan pengamatan dan masukan-masukan dari tokoh-tokoh agama disekitarnya, keempat mengadakan evaluasi setelah dakwah dilaksanakan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'is 2019 dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Dakwah KH. Masykur Syahri dalam Membina Kehidupan Beragama di Masyarakat Kebonagung Demak". Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, mengkaji dokumentasi, dan wawancara langsung dengan KH. Masykuri Syahri, keluarga, ustadz, santri dan sebagian masyarakat. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat KecamatanKebonagung kurang menghargai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang nampaknya disebabkan dari kurangnya arahan dari orang tua kepada anaknya untuk belajar agama islam. Keberadaan dan kehadiran KH. Masykuri Syahri menjadi figur ulama yang ikut membangun dan mengembangkan agama.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Khafidotu Alfiyah 2016 dalam skripsinya yang berjudul "*Kegiatan Dakwa Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Remaja Masjid ( Studi Kasus di Masjid Baitul Makmur*

*Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”). Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan sumber data berupa sumber primer dan sumber sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan proses berfikir Induktif yaitu dengan mengumpulkan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris. Data yang ada kemudian dipelajari, dan dianalisis untuk memunculkan kesimpulan yang bersifat general atau penarikan kesimpulan secara umum. Penelitian ini berhasil menemukan dua pokok bahasan yaitu metode dakwah bil qalam dan bil lisan diterapkan oleh Masjid Baitul Makmur untuk meningkatkan akhlak remaja. Adapun faktor pendukung kegiatan dakwah tersebut diantaranya adanya komunikasi yang baik, adanya pemantauan dari takmir masjid, kerjasama dengan instansi yang baik, kondisi geografis dakwah, fase pencarian jati diri remaja, serta perkembangan teknologi sebagai sarana silaturahmi. Sedangkan hal-hal seperti kurangnya antusias dari remaja, minimnya data serta kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor-faktor yang menghambat kegiatan dakwah Masjid Baitul Makmur dalam meningkatkan akhlak remaja.

*Keempat*, jurnal penelitian Dedy Susanto tahun 2015 yang berjudul “Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang”. Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa terjadi dinamika dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh MTA sebagai pelaksana dakwah yang bersifat kelompok. Terdapat berbagai macam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh MTA diantaranya adalah pengajian, pembagian sembako, donor darah, kurban, maupun relawan bencana alam. Strategi dakwah MTA di Kota Semarang selain dilakukan dengan pola personal juga mengembangkan pendekatan kajian Islam, sosial dan hubungan keluarga.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Aripin 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah H. Dasuki dalam Membangun Wirausaha Muslim di Wilayah Cakung Timur”. Jenis penelitian yang digunakan dalam

skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya. *Pertama* H. Dasuki berupaya mengurangi pengangguran di wilayah Cakung Timur. Lewat dasar berwirausaha itulah beliau mencontohkan pribadi yang baik berdasarkan islam, baik ketika menjadi pemimpin, menjadi tokoh masyarakat, menjadi kepala keluarga, maupun menjadi seorang anak berbakti kepada orang tuanya. *Kedua* dalam berdakwahnya H. Dasuki menggunakan strategi *yuzakkihim* (strategi pembersihan sikap dan perilaku).

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara atau tahapan yang ditempuh oleh peneliti untuk menggali dan mengumpulkan data penelitian.<sup>13</sup> Penelitian dapat dikatan sebagai aktivitas yang melibatkan metode dalam berpikir. Penelitian biasanya dilakukan karena adanya dorongan dan rasa ingin tahu yang dimiliki seseorang terkait suatu hal. Sehingga sesuatu yang belum diketahui sebelumnya menjadi sesuatu baru yang perlu untuk diketahui. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan kegiatan atau metode berpikir yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam rangka untuk menemukan suatu jawaban permasalahan yang belum diketahui sebelumnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan data yang dikumpulkan umumnya bukan data yang berupa angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya penunjang. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

---

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 178.

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>14</sup> “Penelitian kualitatif juga bermaksud menemukan kebenaran berupa generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat (*common sense*) manusia”.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi dan data lapangan terkait strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf’an untuk kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Informasi mengenai sumber dan jenis data harus diuraikan dengan memberikan keterangan yang tepat dan memadai. Adapun hal-hal yang perlu ditekankan pada bagian adalah tentang informasi lengkap dari data penelitian meliputi karakteristik narasumber atau informan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini sumber data dibagi dua kategori, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi-informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara melibatkan subjek penelitian secara langsung untuk menggali informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang bersumber langsung dari subjek. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara melalui mengajukan beberapa pertanyaan mengenai “Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf’an di Desa Langgardalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Kiai Muhammad Naf’an, Ustadz Lukman, serta beberapa santri untuk

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 19.

<sup>15</sup> Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 176.

<sup>16</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 278.

mendapatkan data berupa strategi dan peraturan maupun kegiatan yang diterapkan untuk membentuk akhlak santri.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi data primer, biasanya memiliki sifat tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder biasanya ditemukan dalam bentuk dokumen. Data ini berguna sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat argumentasi peneliti. Adapun data ini dapat diperoleh dari berbagai macam literature seperti majalah, koran, artikel jurnal, buku, dokumen resmi atau pun tidak, artikel internet, dan lainnya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen-dokumen Pondok Pesantren yaitu dokumen peraturan dan tata tertib, jadwal kegiatan santri, dan susunan kepengurusan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang mempengaruhi keberhasilan sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Pasalnya, pada bagian inilah data penelitian dapat ditemukan dan dapat dilanjutkan pada proses berikutnya. Sehingga untuk dapat memecahkan suatu permasalahan diperlukan data yang tepat dan akurat. Untuk itu, sebagai instrumen dalam pencarian data yang dilakukan oleh penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dalam rangka mendapat tujuan tertentu. Wawancara biasanya dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang informasi yang dibutuhkan kepada narasumber. Narasumber yang dipilih harus yang memiliki pengetahuan terkait suatu hal yang

dipertanyakan. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan akurat. Metode wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis *depth interview* atau wawancara mendalam yang digunakan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh tepat, rinci dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara ini dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh informasi dan penjelasan yang utuh, mendalam, terperinci dan lengkap.<sup>17</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terbuka. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada narasumber tidak terbatas dan tidak terikat. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh dapat secara rinci menjelaskan hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh penulis guna mencari data terkait strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an. Adapun wawancara dilakukan kepada beragam narasumber seperti pengasuh pondok, pengajar pondok, dan beberapa santri pondok pesantren Al Maimuniyyah.

#### b. Observasi

Observasi lebih dikenal sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memerhatikan subjek penelitian dengan seksama. Dalam kegiatan ini dibutuhkan keterampilan untuk mencatat segala fenomena yang muncul atau yang dilakukan oleh subjek dan mempertimbangkan relasi yang terjadi diantara aspek-aspek dalam fenomena tersebut. Model observasi yang digunakan penulis adalah *changing-role observer* yaitu peran observer (peneliti) yang berganti dari observer partisipan menjadi nonpartisipan, atau sebaliknya, yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian maupun faktor situasional. Perubahan peran yang dilakukan oleh observer ini biasanya terjadi dengan cara; di tahap awal penelitian, peneliti melibatkan dirinya

---

<sup>17</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 40.

dalam penelitian sebagai observer nonpartisipan. Kemudian setelah mendapatkan laporan penelitian, dan dibutuhkan data mengenai sudut pandang subjek dengan lebih detail dan rinci, maka peneliti mengalihkan diri untuk terlibat dalam penelitian sebagai observer partisipan.<sup>18</sup> Model observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang cara yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam mengasuh pesantren, berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah dan juga pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

c. Dokumentasi

Gottshalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis<sup>19</sup>. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan aktivitas dakwah K Muhammad Naf'an di Langgardalem Kota Kudus. Metode dokumentasi biasanya digunakan dalam penelitian lapangan guna memperoleh data-data berupa struktur organisasi, buku-buku karangan Kiai Muhammad Naf'an, kegiatan di Pondok Pesantren Al Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus yang berkaitan dengan penelitian ini, dan berbagai informasi lain yang dibutuhkan.

4. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk membandingkan data temuan dengan sesuatu yang lainnya yang berfungsi sebagai pembanding atau pemeriksaan kevalidan data. Lebih mudahnya, triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan

---

<sup>18</sup> Haris Herdiansyah *Metode Penelitian Kualitatif*, 147.

<sup>19</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*.

pemeriksaan data dengan membandingkan data satu dengan data lainnya dari sumber berbeda atau teknik yang berbeda. Adapun teknik ini bertujuan untuk membuktikan kredibilitas data temuan dengan menggunakan sumber data lain atau teknik pengumpulan data lainnya<sup>20</sup>.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh peneliti mengolah data hasil penelitian dari berbagai macam teknik baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sehingga dalam membuat kesimpulan akan lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>21</sup>. Maksudnya analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk menceritakan kembali hasil temuan peneliti agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Sehingga dapat menjadi suatu pengetahuan atau ilmu baru bagi diri peneliti maupun orang lain. Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles and Huberman yang merumuskan beberapa teknik analisis data, diantaranya:

### a. Reduksi Data

Reduksi atau penyederhanaan data adalah suatu kegiatan yang berfokus pada saat proses pengumpulan data berlangsung dengan melibatkan cara berpikir sensitif guna melakukan pemilihan data, penyederhanaan data, serta transformasi data yang berasal dari catatan-catatan kasar yang belum diolah dan dipilah. Data yang dimaksud didapatkan pada saat penelitian lapangan berlangsung dan belum dilakukan pengelompokan maupun pemilahan data namun sudah ditentukan data-data apa saja yang perlu untuk digali. Oleh

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 327.

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016).

sebab itu proses ini dilakukan sejak penelitian dimulai hingga penyajian data.<sup>22</sup>

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memaparkan berbagai kumpulan informasi yang telah ditemukan selama proses pengumpulan data. Tahapan penyajian data ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penarikan kesimpulan. Adapun bentuk penyajian data dalam penelitian ini nantinya akan berupa data naratif. Hal ini disesuaikan dengan data temuan peneliti dan juga jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, penyajian data nantinya akan memudahkan dalam membaca dan memahami hasil penelitian.<sup>23</sup>

#### c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah sehingga diharapkan akan memaparkan temuan baru serta mampu mendeskripsikan hasil penelitian dengan jelas dan tepat.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, tahap penarikan kesimpulan merupakan tahapan paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan penarikan kesimpulan menghasilkan sebuah temuan baru yang pernah ada sebelumnya. Artinya dengan proses penarikan kesimpulan, tujuan dilakukannya sebuah penelitian dapat terealisasikan.

### F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Basrowi and suwandi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

<sup>23</sup> Basrowi and suwandi.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246.

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

Sistematika penelitian skripsi yang terbagi dalam lima bab, yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini bersisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : Landasan teori**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan tentang kajian teori dari penelitian. Pada bab ini dijelaskan teori yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan bab ini berisi: pengertian strategi, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, dasar hukum dakwah, macam-macam strategi dakwah, faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah, pengertian kiai, peran kiai, pengertian akhlak, dasar hukum akhlak, ruang lingkup akhlak, faktor pembentuk akhlak, strategi pembentukan akhlak, pengertian pesantren, dan sejarah perkembangan pesantren.

**BAB III : Gambaran Umum Lokasi**

Pada bab ini berisi tentang profil Kiai Muhammad Naf'an yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, aktivitas dakwah Kiai Muhammad Naf'an, letak geografis Desa Langgardalem Kudus, strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an, serta faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Desa Langgardalem Kudus.

**BAB IV : Analisis Data**

Pada bab ini berisi tentang analisis strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Langgardalem Kota Kudus serta faktor penghambat dan pendukungnya.

## **BAB V : PENUTUP**

Merupakan penutup yang memuat kesimpulan sebagai penegasan jawaban atas problematika yang diangkat dan asumsi-asumsi yang diutarakan sebelumnya, kemudian akan dilengkapi dengan saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### STRATEGI DAKWAH DAN PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN PERSPEKTIF TEORITIS

#### A. Strategi Dakwah

##### 1. Pengertian Strategi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa strategi adalah suatu ilmu yang digunakan untuk menerapkan kebijakan pada suatu kondisi, baik perang maupun damai dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Atau strategi adalah sebuah rangkaian proses kegiatan yang terencana yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa strategi merupakan sebuah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk meraih suatu tujuan yang diharapkan.

Istilah strategi lebih populer dikenal sebagai “taktik” yang dalam arti bahasa dapat dimaknai sebagai “*concerning the movement of organism in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara harfiah strategi dapat di pahami sebagai suatu pedoman yang harus diikuti dalam menentukan tindakan atas berbagai hal dalam rangka menuju akhir yang telah ditentukan. Apabila dikaitkan dengan dakwah, maka strategi dapat diartikan sebagai segala jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang da’i untuk menghadapi berbagai tantangan agar tujuan untuk menyebarkan Islam *rahmatanlilalamin* dapat terwujud di dunia. Hematnya, startegi dakwah adalah siasat atau taktik yang digunakan oleh seorang da’i dalam menyampaikan pesan Islam agar berjalan secara efektif dan tujuan dakwah dapat terpenuhi.<sup>26</sup>

Strategi diambil dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *stratos* yang artinya tentara dan *agein* yang artinya memimpin. Dengan

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1093.

<sup>26</sup> Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 50.

demikian, strategi bermakna memimpin tentara.<sup>27</sup> Dari pemaknaan bahasa tersebut, strategi diartikan sebagai rencana yang dilakukan oleh kemiliteran dalam pembagian kekuatan maupun material yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di wilayah-wilayah tertentu yang diduduki militer untuk mewujudkan tujuan mereka. Pada masa keemasan Yunani-Romawi hingga periode awal industrialisasi merupakan masa awal istilah strategi dikenal secara umum oleh masyarakat. Pada masa awal tersebut, strategi banyak digunakan dalam bidang kemiliteran. Kemudian seiring berjalannya waktu, istilah strategi berkembang dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan sampailah strategi dipakai dalam kegiatan komunikasi dakwah. Hal ini dapat terjadi karena dakwah memiliki tujuan dalam rangka membangun perubahan secara terencana terkait kehidupan masyarakat yang dimulai sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini agar menjadi lebih baik dari zaman ke zaman<sup>28</sup>.

Strategi dapat pula dimaknai sebagai cara atau taktik sistematis yang dibangun oleh seseorang atau lembaga sebagai upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Strategi juga diartikan sebagai usaha untuk terus mengembangkan kekuatan dengan cara memanfaatkan berbagai bentuk peluang yang ada dan tersedia sesuai dengan misi yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Dengan kata lain, strategi adalah jalan yang ditempuh dan telah direncanakan serta memanfaatkan potensi dengan sebaik mungkin untuk memperoleh tujuan yang ditetapkan.

Apabila berpedoman pada berbagai macam pengertian strategi yang disebutkan sebelumnya, maka dapat dimengerti bahwa strategi termasuk dalam bagian penting yang harus dimiliki dan dikerjakan untuk merealisasikan visi dan misi. Tanpa adanya strategi yang tepat, proses pencapaian tujuan mungkin memiliki banyak hambatan. Hal ini

---

<sup>27</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 64.

<sup>28</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*.

<sup>29</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 148.

dikarenakan kurangnya persiapan dan pemahaman terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

## 2. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut terminologi berasal dari bahasa Arab, (*Da'a, Yad'u, Da'watan*) yang artinya yaitu seruan, panggilan, undangan ataupun do'a.<sup>30</sup> Secara bahasa, dakwah memiliki arti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, ataupun memohon. Dakwah secara terminologi adalah suatu aktivitas yang berupaya untuk mengajak atau menyeru kepada orang lain, dilakukan melalui ucapan maupun perbuatan agar mereka lebih mengetahui, menghayati bahkan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari untuk mencapai keberhasilan dunia dan akhirat. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian secara lisan semata, tetapi juga dapat dilaksanakan dengan cara memberikan pembinaan terhadap diri pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam secara umum.<sup>31</sup>

Dakwah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Hal ini dikarenakan dakwah adalah satu aktivitas keagamaan yang sangat penting bagi perkembangan agama Islam di dunia. Melalui kegiatan dakwah, Islam dapat diterima oleh umat manusia dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dapat kita bayangkan, apabila kegiatan dakwah tidak dilakukan di muka bumi, maka Islam semakin tidak dikenal dan jauh dari pengetahuan manusia, bahkan sangat memungkinkan akan lenyap. Kegiatan dakwah di dalam kehidupan bermasyarakat memiliki fungsi untuk menata kehidupan agamais untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang damai, sejahtera, dan harmonis. Melalui jalan dakwah, agama Islam diharapkan

---

15. <sup>30</sup> Hajir Tajiri, *Etika Dan Estetika Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),

<sup>31</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), 22.

mampu membawa umat manusia menuju keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang membawa kehancuran<sup>32</sup>.

Hal ini dikarenakan Islam mengajarkan kepada setiap individu bahwa posisi masyarakat menempati bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Sebab berdasarkan teori manusia sebagai makhluk sosial, masyarakat membutuhkan individu untuk kelangsungannya dan individu membutuhkan masyarakat sebagai tempat bergantung. Oleh sebab itu, dalam rangka memberikan jaminan atas kelangsungan dan keharmonisan sosial masyarakat, Islam juga memberikan pelajaran atau pedoman terhadap tanggungjawab setiap individu dalam masyarakat.

#### **a. Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam setiap penyelenggaraan aktivitas dakwah. Unsur-unsur dakwah merupakan bagian yang saling terkait dan menyatu dengan aktivitas dakwah. Sehingga dapat dikatakan kegiatan dakwah tidak akan terjadi apabila salah satu unsur tidak terpenuhi. Unsur-unsur tersebut adalah:

##### *1) Dai (Pelaku Dakwah)*

Kata *da'i* lebih umum dikenal sebagai *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Padahal sebenarnya pemaknaan *da'i* sebagai *mubaligh* termasuk dalam lingkup yang sempit. Dikatakan lebih lanjut oleh Hasyimi dalam bukunya Saerozi<sup>33</sup> bahwa setiap muslim pada dasarnya secara otomatis memiliki peran sebagai seorang *mubaligh* yang menyampaikan pesan dakwah atau jika dalam bahasa komunikasi disebut sebagai komunikator. Peran *da'i* dalam kegiatan dakwah merupakan suatu hal yang vital, sebab tanpa adanya seorang *da'i* agama Islam tidak akan tersebar di kalangan umat manusia dan hanya sebagai ideologi semata tanpa adanya kebermanfaatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

---

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004).

<sup>33</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

Artinya, sebagus dan sebaik apapun sebuah ideologi, tanpa adanya peran dari pihak yang menyampaikan dan menyebarluaskan ide tersebut kepada masyarakat luas, maka ide tersebut hanya akan menjadi angan atau cita-cita yang tak mungkin terwujud.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *da'i* merupakan unsur yang fundamental dalam usaha penyebaran ajaran Islam sehingga peran dan fungsi *da'i* menjadi vital dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Artinya tanpa peran seorang *da'i* maka penyebaran agama Islam akan terhambat. Oleh karenanya, *da'i* menjadi unsur pertama yang harus terpenuhi dalam aktivitas dakwah.

## 2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Jika *da'i* diartikan sebagai pihak yang menyampaikan pesan kebenaran atau ajaran Islam, maka *mad'u* adalah pihak yang menjadi sasaran atau penerima pesan tentang ajaran Islam. *Mad'u* memiliki lingkup yang tak terbatas. *Mad'u* dapat bersifat individu atau kelompok, tua atau muda, bahkan umat yang beriman ataupun yang belum beriman. Bagi mereka yang belum beragama Islam, maka peran *da'i* terhadap *mad'u* adalah untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, Ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u*, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasihan penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan yang berfikir tentang keimanan, syariah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 29–46.

### 3) Media Dakwah (*Wasilah Dakwah*)

Media merupakan bahasa latin yang berupa *median* yang memiliki arti alat perantara, sedangkan dari segi istilah media merupakan berbagai hal yang dapat dipakai untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Apabila dihubungkan dengan aktivitas dakwah, maka media dakwah merupakan apapun yang dapat dimanfaatkan kegunaannya sebagai alat yang mengantarkan tercapainya tujuan dakwah. Dalam hal ini, media dakwah dapat beraneka ragam misalnya barang, orang, tempat, keadaan tertentu, atau berbagai hal lainnya dapat menjadi perantara dalam menyampaikan pesan dakwah.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan tersebut, dapat dikatakan bahwa media dakwah merupakan sebuah perlengkapan yang berupa lisan maupun tulisan, baik secara langsung atau melalui berbagai macam alat lainnya yang dimanfaatkan untuk menyebarkan materi keagamaan yang dilakukan untuk memenuhi tujuan dakwah. Secara umum, media dakwah dikelompokkan dalam lima jenis, diantaranya yaitu:

- a) Lisan, lisan adalah media yang sangat mudah di pergunakan, yaitu dengan menggunakan lidah dan di sertai dengan suara.<sup>35</sup> Media lisan ini contohnya adalah ceramah-cemarah yang dilakukan oleh kiai kampung yang dilakukan dengan cara berbicara secara langsung kepada mad'u.
- b) Tulisan, tulisan merupakan sebuah media untuk mengartikan keberadaan seorang *da'i* dalam proses dakwah, tulisan juga dapat menjadi media komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Dakwah melalui media tulisan ini dapat berupa pesna-pesan keagamaan yang disampaikan dalam bentuk buku, artikel koran, artikel internet, cerpen, majalah, atau bentuk tulisan lain yang dapat dibaca.

---

<sup>35</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 316.

- c) Lukisan, Gambar dan Ilustrasi.<sup>36</sup> Media satu ini dapat berfungsi sebagai penarik dari lisan, karena dengan media ini sangat mudah dalam penggunaannya, karena media ini mampu menarik perhatian dan minat *mad'u* dalam mempertegas pesan dalam dakwah.
- d) Audio Visual, salah satu media satu ini yaitu merangsang indra penglihatan dan pendengaran pada setiap *mad'u* yang hadir. Dakwah menggunakan media audio visual dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan merekam kegiatan ceramah seseorang sehingga dapat dinikmati oleh *mad'u* tanpa adanya batas waktu. Selain itu dakwah juga dapat diselenggarakan dalam bentuk film maupun animasi.
- e) Akhlak, akhlak sendiri dimanifestasikan ke dalam tingkah laku pada setiap *mad'u*. Dakwah dengan media akhlak biasanya dilakukan oleh seorang da'i dengan cara memberikan contoh kepada *mad'u* dalam berperilaku. Dengan melihat perbuatan baik yang dicontohkan oleh seseorang diharapkan mampu memberikan pengaruh kepada orang lain yang melihatnya untuk meniru perbuatan baik tersebut.<sup>37</sup>

#### 4) Materi Dakwah (*Maudhu Ad-Da'wah*)

Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah, materi merupakan bagian penting tidak boleh terlewatkan. Adapun materi dakwah diambil dari pedoman hidup yang telah disiapkan oleh agama Islam yaitu berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun materi yang disampaikan mencakup seluruh bidang kehidupan manusia yang terangkum dalam akidah, syariah, dan akhlak.<sup>38</sup> Materi dakwah lebih banyak dikenal sebagai pesan dakwah. Artinya segala sesuatu yang disampaikan atau disebarkan dalam kegiatan dakwah yang

<sup>36</sup> AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 317.

<sup>37</sup> AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 317.

<sup>38</sup> AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 15.

berupa pesan, ajaran atau nasihat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut K.H. Quraish Shihab, di dalam Al-Qur'an terdapat permasalahan utama yang menjadi fokus materi dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah yaitu meliputi materi akidah, materi akhlak, dan materi tentang hukum-hukum Islam baik berupa hukum ibadah maupun hukum sosial. Secara inti, materi yang disebutkan tersebut tertuang dalam tiga konsep berikut:

- a) Pemaparan ide-ide agama sebagai upaya untuk mengembangkan semangat generasi muda terhadap hakikat-hakikat yang sebenarnya terjadi untuk memunculkan sikap positif.
- b) Kontribusi agama dalam pembangunan peradaban untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam hal ini adalah pedoman tentang aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang berlaku di masyarakat luas.
- c) Perwujudan toleransi dan kerja sama di antara berbagai pemeluk agama lainnya tanpa menghilangkan identitas asli suatu agama dengan cara mengarahkan dan mendidik setiap generasi mengenai hal-hal pokok dalam beragama.

##### 5) Metode Dakwah (*Uslub*)

*Uslub* secara bahasa merupakan bentuk terjemahan dari metode atau seni. *Uslub* sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dalam mengatasi beberapa kendala-kendala yang dialami. Sumber pokok dalam dakwah dapat dijadikan pegangan langsung, yang diantaranya yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Sirah (sejarah), Salafus Shalih, Tabi'in an atbaat tabi'in. Adapun metode-metode dakwah yang dapat di tempuh dalam Al-Qur'an yaitu:

- a) Dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu dengan harapan memberikan gambaran terhadap mad'u untuk kemudian dapat mengambil hikmah dari kisah yang diceritakan. Kisah-kisah yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an biasanya sudah secara jelas menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau lengkap dengan pelaku, tempat dan sebab-sebabnya.
- b) Memberikan nasihat-nasihat untuk dapat menggerakkan hati dan diikuti oleh mad'u. Hal ini dikarenakan makna kandungan dalam Al-Qur'an merupakan kalimat-kalimat yang mampu menyentuh kalbu serta memberikan arahan kepada manusia atas apa yang mereka kehendaki agar tidak menyimpang.
- c) Dilakukan dengan jalan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan seseorang agar melakukan berbagai hal yang bermanfaat dan penting bagi kehidupan tanpa adanya keterpaksaan.<sup>39</sup>

## b. Dasar Hukum Dakwah

Kewajiban dakwah sebenarnya telah disampaikan oleh Allah SWT melalui firman-Nya di Al-Qur'an secara implisit, diantaranya adalah Qur'an Surat An Nahl ayat 125 dan Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.(QS. An Nahl ayat 125)

---

<sup>39</sup> Abdul Aziz, “Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 18-21.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali Imron ayat 104)

Dari kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mengeluarkan perintah untuk berdakwah bagi setiap muslim kepada muslim yang lain atau golongan manusia lainnya secara umum agar mereka mengikuti ajaran Islam. Akan tetapi diperingatkan pula dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas, bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan haruslah dengan cara hikmah dan metode-metode lain yang baik dan tidak merusak. Pada surat Ali Imron ayat 104 juga disebutkan salah satu cara yang boleh digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah adalah bentuk mengajak kepada kebajikan dan melarang kepada kemunkaran.

### 3. Macam-macam Strategi Dakwah

Berdasarkan pemikiran Al-Bayanuni dalam kutipan M. Ali Aziz strategi dakwah dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu<sup>40</sup>:

#### a. Strategi sentimentil (*Al-manhaj al-‘athifi*)

Strategi sentimentil (*Al-manhaj al-‘athifi*) adalah strategi dakwah yang berusaha untuk menggerakkan perasaan atau batin mitra dakwah. Atau dapat pula dikatakan sebagai strategi yang dilakukan dengan tujuan menyentuh hati mad’u. Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menjalankan strategi jenis ini diantaranya adalah memberikan nasihat yang mengesankan, menyampaikan ceramah, berdakwah dengan cara yang lembut, berusaha untuk membangkitkan semangat, atau dapat pula dilakukan dengan cara menyampaikan kisah-kisah hikmah. Metode-metode tersebut lebih cocok apabila dikembangkan

---

<sup>40</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 301-302.

kepada mad'u yang umumnya terpinggirkan (marjinal) atau dianggap lemah seperti anak-anak, perempuan, muallaf, orang awam, atau kelompok lainnya.

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah strategi dakwah yang dikembangkan dalam rangka mengajak mad'u untuk berpikir atau menggunakan otaknya. Oleh karenanya, strategi ini biasanya dilaksanakan dengan cara memberikan dorongan kepada mad'u untuk berpikir dan menggunakan logika dalam merenungkan atau mengambil pelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau lebih seringnya diselenggarakan melalui diskusi, musyawarah, penggunaan hukum logika atau lainnya.

Adapun dalam Al-Qur'an, strategi rasional dapat pula dimaknai berdasarkan beberapa termin antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *I'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* diartikan sebagai penggunaan akal pikiran untuk mencapai sesuatu atau memikirkan sesuatu. *Tadzakkur* yaitu usaha untuk memelihara ilmu agar tidak terlupakan. *Nazhar* ialah mendorong hati agar berfokus pada suatu hal yang diperhatikan. *Taammul* berarti mengulang-ulang suatu pemikiran sampai di dalam hatinya ditemukan kebenaran. *I'tibar* bermakna memindahkan suatu pengetahuan yang sedang direnungkan menuju bentuk pengetahuan lainnya. *Tadabbur* adalah mengkritisi suatu permasalahan untuk merenungkan akibat-akibatnya. *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu, serta memperlihatkankannya kepada pandangan hati.

c. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) dapat juga dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi dakwah ini memfokuskan pada aspek panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini

diantaranya adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.<sup>41</sup>

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah

Keberhasilan kegiatan dakwah dalam mencapai tujuan cenderung ditentukan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Sebagai upaya untuk melihat keberhasilan dakwah, maka diperlukan pemahaman terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi baik berupa faktor kekuatan, kelemahan, peluang sekaligus tantangan dalam kegiatan dakwah. Faktor-faktor yang dimaksud lebih sering dikenal sebagai SWOT. Rangkuti menyebutkan bahwa SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Dengan melihat informasi mengenai faktor internal dan eksternal terkait dengan lingkungan instansi atau perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan yang digunakan oleh instansi tersebut. Lebih mudahnya, analisis SWOT merupakan identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu perusahaan. Identifikasi yang dilakukan menggunakan logika yang memaksimalkan *Strengths* (kekuatan) dan *Opportunities* (peluang), namun secara bersamaan dapat meminimalkan *Weakness* (kelemahan) dan *Threats* (tantangan).<sup>42</sup>

Kekuatan dapat berupa keunggulan dan potensi yang dimiliki oleh da'i atau organisasi dakwah. Sedangkan kelemahan dipahami sebagai bentuk keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh da'i atau organisasi dakwah dalam mewujudkan tujuan. Adapun peluang diartikan sebagai situasi atau keadaan yang mendukung keberhasilan kegiatan

---

<sup>41</sup> Aziz, 302.

<sup>42</sup> Freddy Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 19.

dakwah. Dan tantangan dimaknai sebagai suatu ancaman yang dapat menghambat atau memberikan kendala atas tercapainya tujuan dakwah.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang dimaksud dapat berasal dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern). Dampak yang ditimbulkan dari faktor-faktor yang dimaksud dapat menjadi pendukung keberhasilan dakwah, atau justru menjadi penghambatnya. Oleh sebab itu, melakukan analisis SWOT dakwah merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan potensi dari suatu kegiatan dakwah agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Demikian pula perlu diketahui kelemahan dan tantangan dari kegiatan dakwah agar dapat tersusun strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dapat menghambat efektivitas dakwahnya. Adapun untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan dakwah dapat diamati dengan melihat beberapa faktor di bawah ini dari berbagai sudut pandang. Berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan kegiatan dakwah:

a. Integritas Da'i

*Da'i* yang arif lagi inklusif merupakan tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agama, tetapi juga mendakwahrkannya kepada diri sendiri maupun orang lain, dimana pun dan kapan pun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap Muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, dakwah hendaknya dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan kedewasaan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan mulia dakwah, seorang da'i dianjurkan untuk memerhatikan beberapa hal berikut<sup>44</sup>:

- 1) Menyadari obyek dakwah (*mad'u*) bersifat heterogen sehingga membutuhkan metode, materi, serta strategi yang beragam sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>43</sup> Abdullah, "Analisis SWOT Dakwah Di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah," *MIQOT* 36, no. 2 (2012).

<sup>44</sup> AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 99-100.

- 2) Dakwah diselenggarakan tanpa adanya unsur kebencian, karena sesungguhnya dakwah berdampingan dengan kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Dengan demikian audiens akan lebih menerima dakwah yang disampaikan dengan penuh kesadaran. Seorang da'i hendaknya menyadari bahwa yang mereka sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran. Hal ini terjadi sebab adanya keterlibatan manusia dalam menafsirkan dan memahami pesan-pesan keagamaan selalu berhimpitan dengan subyektivitas dan pengalaman setiap individu.
- 3) Dakwah dilakukan dengan cara persuasif dan tidak memaksa.
- 4) Menghindari pikiran dan sikap menghina atau menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan agama lain.
- 5) Toleransi terhadap perbedaan dan ekstremisme beragama.

#### b. Perkembangan Teknologi

Seiring perkembangan zaman, teknologi juga turut mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dengan adanya perkembangan teknologi, memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari manusia, tak terkecuali aktivitas dakwah. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap suksesnya kegiatan dakwah. Pengaruh yang diberikan dapat bernilai positif dan bernilai negatif.

Dampak positif teknologi terhadap kegiatan dakwah yaitu teknologi dapat dijadikan sebagai sarana dalam penyampaian pesan dakwah. Organisasi-organisasi dakwah saat ini telah banyak memanfaatkan kemajuan teknologi dalam mendukung strategi dakwah yang dikembangkan<sup>45</sup>. Akan tetapi, selain memberikan dampak positif, kemajuan teknologi juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan dakwah. Kemudahan akses informasi mengakibatkan banyak pihak tidak bertanggungjawab yang menyebarkan informasi

---

<sup>45</sup> Najamuddin, "Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh," *Tasamuh* 12, no. 1 (2020): 25–46.

keagamaan yang tidak benar. Hal ini cukup membahayakan terutama bagi masyarakat awam yang masih banyak bimbingan ilmu agama. Oleh karenanya diperlukan kemampuan berpikir kritis, kematangan emosi, *tabayyun*, dan memperluas wawasan<sup>46</sup>.

Selain itu, teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Sehingga terkesan sulit bagi masyarakat untuk lepas dari teknologi khususnya internet dan ponsel. Hal ini tentunya memberikan tantangan bagi pelaku dakwah untuk dapat mengembangkan strategi dakwah agar tujuan yang diharapkan tercapai.

#### c. Politik atau Kebijakan Organisasi

Politik yang terjadi dalam organisasi atau di luar organisasi memengaruhi penerapan strategi dakwah. Apabila tidak disikapi dengan prinsip kemaslahatan umum, politik maupun kebijakan yang berlaku akan memberikan dampak buruk bagi organisasi maupun anggota. Oleh karenanya, strategi yang tepat harus berjalan beriringan dengan politik dan kebijakan organisasi dakwah yang sehat. Dengan demikian, tujuan penyelenggaraan dakwah tidak akan menemui hambatan.

#### d. Lingkungan

Keadaan geografis memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Hal ini dikarenakan keadaan geografis menentukan sikap, kepribadian, tradisi, dan kebiasaan sasaran dakwah atau mad'u. Faktor ini sebenarnya sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. Apabila kita kembali mengacu pada sejarah, bahwa pada masa Rasulullah SAW berdakwah di Makkah, kondisi geografis kota Makkah yang berupa hamparan padang pasir yang gersang dan tandus disertai dengan masyarakatnya yang penuh konflik dan fanatisme.

---

<sup>46</sup> Takdir Alisyahbana, "Hoax Dalam Perspektif Islam," *El-Ghiroh* 17, no. 2 (2019): 103–25.

Secara tidak langsung, kondisi lingkungan yang demikian memengaruhi karakter orang Arab yang dikenal keras, fanatik, dan kuat ingatannya.<sup>47</sup> Akibat dari watak yang melekat dalam masyarakat tersebut, penerimaan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW pada awal mulanya sangat sulit dan selalu mendapat penolakan. Melihat fakta sejarah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat mendukung atau menghambat strategi dakwah yang diterapkan.

## **B. Kiai**

### **1. Pengertian Kiai**

Kiai dalam pengertian bahasa merupakan sebutan atau panggilan yang ditujukan kepada seorang alim ulama atau seseorang yang dianggap memiliki banyak pengetahuan agama Islam. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren” membedakan istilah kiai dalam budaya Jawa pada pemakaian untuk jenis gelar yang berbeda-beda yaitu:

- a. Gelar kiai dapat diberikan kepada barang-barang yang dikeramatkan dalam tradisi masyarakat Jawa. Misalnya pemberian gelar Kiai Garuda Kencana yang diberikan kepada salah satu peninggalan keraton Yogyakarta yang masih ada hingga saat ini berupa “kereta emas”.
- b. Kiai juga sering dipakai sebagai sebutan yang diperuntukkan sebagai gelar kehormatan kepada orang tua.
- c. Kiai merupakan gelar yang diberikan secara khusus kepada seorang yang ahli dalam agama Islam dengan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dari Al-Qur’an, Hadits, maupun kitab klasik. Atau kiai juga ditujukan kepada pemilik, pendiri, dan pengasuh pesantren.

---

<sup>47</sup> Isti’annah Abubakar, “Keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad: Perspektif Stoddart,” 2018, <https://www.researchgate.net/publication/322330156>.

Penggunaan istilah kiai inilah yang lebih sering dipakai oleh masyarakat secara luas.<sup>48</sup>

Kiai dikenal sebagai seorang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama (Islam) dan mampu mengamalkannya dalam keseharian serta memiliki akhlak yang baik sebagaimana ilmu yang dimiliki. Saiful Ahyar Lubis mendefinisikan kiai sebagai seseorang yang memiliki charisma dan wibawa dan juga merupakan tokoh sentral dari sebuah pondok pesantren. Sebagai tokoh sentral, maka tidak mengherankan apabila seorang kiai wafat seringkali kemahsyuran dari suatu pondok pesantren menjadi menurun.<sup>49</sup>

Setiap pondok pesantren tentunya memiliki seorang tokoh kiai yang menjadi panutan atau *central figure*. Seorang kiai menjadi *central figure* karena banyaknya kontribusi yang beliau berikan untuk menyebarkan syiar agama Islam, tidak hanya berupa keilmuan, tetapi juga mencakup material yang lainnya seperti wakaf tanah, tenaga, waktu, dan lain sebagainya. Sebagai seorang pemilik sekaligus pemimpin dari sebuah pondok pesantren, kiai juga diyakini memiliki kharisma yang mampu memengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan oleh beliau. Kiai juga memiliki peran sebagai *agent of change* yang turut memberikan sumbangsih dalam perubahan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, kedudukan seorang kiai merupakan salah satu faktor ketahanan pondok pesantren yang posisinya tidak dapat digoyahkan.<sup>50</sup>

Kiai memiliki makna yang beragam. Secara umum, kiai digunakan sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kehormatan dan keahlian dalam ilmu keagamaan. Namun secara luas, tentunya terdapat

---

<sup>48</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1st ed. (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

<sup>49</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami : Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169.

<sup>50</sup> Zaini Hafidh and Universitas Pendidikan Indonesia, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 24, no. 2 (2017): 114–20, <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8299>.

beberapa penafsirannya. Keberadaan kiai dalam struktur masyarakat di Indonesia menempati posisi yang tinggi. Dengan demikian tidak heran apabila seorang kiai banyak didatangi dan dimintai nasihat oleh masyarakat sekitar perihal masalah-masalah yang dihadapi untuk mendapatkan solusi karena dianggap memiliki kemampuan dan kelebihan serta kebijaksanaan.<sup>51</sup> Dikarenakan memiliki peran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat tersebut, kiai merupakan sosok yang sangat terhormat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hirohiko dalam bukunya Mastuhu, “kiai dan perubahan sosial” menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara kiai dan ulama dalam memberikan pengaruh atau terkait dengan kharisma yang dimiliki. Apabila seorang ulama memiliki kecenderungan dalam berperan untuk menata system sosial maupun struktur masyarakat, maka kiai cenderung dianggap sebagai seorang yang memiliki keunggulan moral dan seorang yang alim dan tidak memiliki kepemimpinan yang normatif dalam struktur sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh seorang kiai dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat pada hubungan interpersonal dan dapat menembus perbedaan strata sosial yang terdapat dalam masyarakat. Pola kehidupan sehari-hari kiai di pondok pesantren dinilai merupakan pola kehidupan ideal bagi masyarakat luar yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan mereka.<sup>52</sup>

Profesi kiai sebagai seorang pendakwah maupun seorang pengajar ternyata memberikan pengaruh yang luas bagi masyarakat sekitar bahkan hingga ke luar daerah. Kaitanya terhadap pendidikan (pondok pesantren) dan masyarakat setempat, peran kiai merupakan sentral yang mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan keberagaman dalam suatu masyarakat.<sup>53</sup> Hal ini dikarenakan adanya campur tangan kiai dalam

---

<sup>51</sup> Achidsti, “Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat.”

<sup>52</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 64.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

pelaksanaan kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat dan pondok pesantren. Sebagai tokoh yang memiliki posisi sentral dan seseorang yang diunggulkan dalam suatu masyarakat, tentunya kiai sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial keberagaman masyarakat.<sup>54</sup>

## 2. Peran Kiai

Kiai berperan penting dalam pembentukan jiwa kepemimpinan di dalam masyarakat, bentuk jiwa dari kepemimpinan Kiai diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Kiai sebagai visioner, yaitu Kiai akan di akui menjadi seorang pemimpin ia mampu mengutamakan kepentingan masyarakat umum di atas kepentingan pribadinya yang dapat diamati melalui kesehariannya berupa visi, kemampuan, maupun keahlian dan perilakunya. Hal ini dikarenakan pemimpin merupakan suri tauladan dari masyarakat yang dengan hal itu akan membentuk perilaku suatu komunitas sebagai wujud ketaatan kepada kiai, contoh: tentang kedisiplinan, semangat, dan komitmen masyarakat dalam mencapai tujuan hidup masing-masing.
- b. Kiai sebagai komunikator, Kiai merupakan pimpinan masyarakat yang mengupayakan masyarakat untuk selalu berkomunikasi langsung dan lebih memperhatikan moral dan etika serta nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat dan agama. Hal itu digunakan sebagai modal terhadap kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, nilai kehidupan. Dampaknya yaitu semakin di percaya, di kagumi, dihargai, dan masyarakat semakin berusaha mengidentikkan diri dengannya.<sup>55</sup>
- c. Kiai sebagai motivator, sebagai pemimpin masyarakat, Kiai harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi masyarakat dengan berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian

<sup>54</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1986), 146.

<sup>55</sup> Khoirul Anwar, "PERAN KYAI PONDOK PESANTREN SYARIKATUN DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI DESA SARIKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2016): 1–17.

masyarakat berkesempatan untuk mengoptimalkan keikutsertaannya. memberikan visi terhadap masyarakat tentang keadaan masyarakat akan masa depan dan menjanjikan harapan yang jelas serta transparan. Hal ini di harapkan agar dapat meningkatkan pengaruh dan semangat kelompok, antusiasme, dan optimisme yang telah dikorbankan sehingga harapan-harapan tersebut memiliki nilai yang penting dan membentuk pemberdayaan diri dalam kerjasama tim agar saling mendukung.

- d. Kiai sebagai innovator, bertugas untuk memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berpikir kreatif terkait tugas dan perkejaannya dalam rangka menemukan kehidupan yang lebih baik. Sehingga masyarakat merasa bahwa pemimpin mereka mendukung usaha yang mereka lakukan untuk menemukan suatu cara baru atau pekerjaan baru yang lebih menguntungkan dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas.
- e. Kiai sebagai educator, menjadi seorang pemimpin yang memberikan perhatian terhadap masyarakat, seperti contoh memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap kepedulian mereka terhadap organisasi. Pengaruh besar terhadap masyarakat yaitu di antaranya: merasa di perhatikan dan di perlakukan secara manusiawi dari atasannya. Adanya bentuk penghargaan menjadi seorang pemimpin kepada setiap komunitas masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap masyarakatnya, seperti contohh adanya program peningkatan dari mutu kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, telah di simpulkan bahwa kiai merupakan gelar yang telah di berikan oleh masyarakat kepada orang yang telah ahli dalam bidang keagamaan islam dan menjadi pemimpin pondok pesantren dan memiliki peranan penting bagi kehidupan pesantren maupun masyarakat.

---

<sup>56</sup> Anwar, "PERAN KYAI PONDOK PESANTREN....", 13.

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak jika di tinjau menurut terminology berasal dari bahasa arab yang terbentuk dari jama' yaitu *khuluq*. Menurut etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* yang memiliki arti karakter dan *as-sajiyyah* yang berarti perangai. Sedangkan menurut terminologi, bahwa akhlak memiliki beberapa devinisi yang di utarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Imam Al-Ghazali memaknai akhlak dengan sebagai berikut:

عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنه تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى  
فكر وروية

*Artinya yaitu sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membuuhkan pemikiran dan di pertimbangkan.*

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu pendidikan yang berupa ikhtiar dan usaha setiap manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki sifat akhlaqul karimah<sup>57</sup>. Artinya akhlak menjadi salah satu cara dalam memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini akhlak lebih cenderung memperbaiki perilaku seorang individu.

Definisi akhlak menurut Abu Bakar al-Jazairy merupakan “sebentuk kejiwaan yang telah tertanam di dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, memiliki sifat terpuji dan tercela dengan cara disengaja”. Oleh sebab itu, akhlak merupakan sebuah gambaran di dalam hati seseorang, bila hatinya kotor maka akhlaunya pun juga akan tercela. Begitu pula sebaliknya apabila hati seseorang bersih maka tercermin pula dari perilaku yang dikerjakan sehari-harinya.

---

<sup>57</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam” Jurnal Edukasi Islami,” *Core.Ac.Uk* 06, no. 12 (2017).

Berdasarkan dari definisi tersebut di atas telah di tegaskan bahwa ada lima ciri-ciri akhlak, yaitu di antaranya:

- a. Akhlak merupakan kepribadian, karena perbuatan akhlak tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan perilaku sehari-hari.
- b. Akhlak lebih banyak dilakukan tanpa pemikiran sehingga mudah dikerjakan oleh setiap individu karena melekat pada dirinya.
- c. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari luar karena akhlak berada dalam diri seseorang.
- d. Akhlak buka merupakan perbuatan yang bisa dimainkan atau sandiwara.
- e. Akhlak dikerjakan tanpa adanya harapan pujian dari orang lain karena akhlak murni merupakan keikhlasan seseorang dalam berperilaku.<sup>58</sup>

## 2. Macam-macam Akhlak

Islam membagi akhlak menjadi dua kelompok yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji contohnya adalah jujur, menepati janji, berkata yang benar, mengasihi sesama manusia, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak tercela contohnya berbohong, durhaka, mencuri, berjudi, dan perbuatan lain yang menimbulkan kemadharatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan untuk berbuat kebaikan. Pembiasaan dilakukan agar akhlak yang baik dapat tertanam dalam diri seseorang mulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi tua. Sebagaimana dalam menuntut ilmu di mulai sejak dari ayunan hingga sampai ke liang lahat.<sup>59</sup>

Akhlak yang di ajarkan di dalam Islam yaitu di anjurkan dengan mengutamakan *akhlak al-karimah*, yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntutan dari syari'at islam. Dalam konsep agama Islam, bahwa akhlak

---

<sup>58</sup> Nursari Hasnah Nasution et al., "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja," *Wardah* 12, no. 2 (2015): 163–77, <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.236>.

<sup>59</sup> Mahmud Yunus, *Akhlak* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), 5.

diartikan sebagai suatu istilah yang telah mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan sang khalik dan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Di dalam Islam, akhlak sendiri diatur menjadi empat dimensi dalam hubungan, diantaranya yaitu: suatu hubungan manusia dengan Allah SWT, antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam di sekitarnya.

Akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam golongan, diantaranya yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT telah menciptakan manusia di bumi ini tak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak manusia yang harus diterapkan kepada Allah SWT yaitu yakin bahwa keesaan Allah SWT itu benar adanya, dan segala sifat kesempurnaan-Nya.<sup>60</sup>

Di dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, bahwa Allah SWT telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dari ayat di atas secara jelas Allah SWT mengatakan bahwa manusia dan jin diciptakan dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hanyalah hamba dihadapan Tuhan. Sehingga sebagai seorang hamba yang patuh, maka sudah sepantasnya apabila manusia mengamalkan akhlak kepada Allah SWT.

Adapun macam-macam *akhlakul karimah* dari hubungan vertikal anantara manusia dengan sang khalik diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Nurhayati, “AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM Nurhayati 1,” *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2014): 289–309, <https://doi.org/10.22373/jm.v4i2.291>.

1) Taat kepada perintah-perintah Allah SWT

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang taat kepada Allah SWT yaitu dengan menta'ati segala perintah-Nya.<sup>61</sup> Hal ini harus dilakukan kepada setiap orang mukmin untuk menta'ati perintah-Nya, karena hanya Allah SWT lah yang memberikan segala-galanya.

2) Memiliki tanggung jawab atas amanah yang di berikan kepadanya.

Yang kedua yaitu sebagai seorang muslim yang ta'at kepada Allah SWT adalah dengan memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang telah di berikan kepadanya. Pada hakikatnya, bahwa kehidupan di dunia ini merupakan amanah dari Allah SWT.

3) Ridha terhadap ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT

Akhlak yang ketiga ini harus dilakukan oleh seorang muslim sebagai bentuk ridha terhadap segala ketentuan yang diberikan langsung oleh Allah SWT kepadanya. Contohnya yaitu ketika ia dilahirkan ke dunia oleh keluarga yang berada maupun di dalam keluarga yang tidak mampu. Oleh karena itu, pada hakikatnya menjadi seorang muslim harus senantiasa yakin terhadap apapun yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya.

4) Senantiasa bertaubat kepada Allah SWT

Setiap manusia pasti tidak akan pernah lepas dari keluputan dan sifat yang lalai. Hal ini merupakan tabiat setiap manusia. Oleh sebab itu, akhlak kepada Allah SWT, jika sedang terjerumus dalam 'kelupaan' hingga berujung kemaksiatan kepada-Nya maka disegerakanlah bertaubat kepada Allah SWT.

---

<sup>61</sup> Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 189.

Di dalam surat Al-Imron ayat 35, Allah Swt telah berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah SWT, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah SWT? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.(QS. Al-Imron: 35)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia tentunya tidak luput dari kesalahan baik yang dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan terhadap Tuhan. Sehingga apabila manusia mengingat hal itu, maka sudah seharusnya melakukan taubat dengan memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan yang telah dilakukan. Kemudian yang perlu diperhatikan setelah bertaubat adalah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan dzalim yang pernah dilakukan sebelumnya.

#### 5) Merealisasikan ibadah hanya kepada Allah SWT

Akhlak yang selanjutnya yaitu adalah salah satu akhlak yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap Allah SWT, yaitu dengan merealisasikan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT.<sup>62</sup> Baik ibadah tersebut berupa *mahdhah*, ataupun ibadah yang berupa *ghairu mahdhah*. Oleh karena itu, hakikatnya yaitu seluruh aktivitas yang dilakukan sehari-hari adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT.

#### 6) Memperbanyak membaca Al-Qur'an

Akhlak selanjutnya yang harus dilakukan kepada seorang muslim yaitu dengan memperbanyak membaca, mengamati, serta mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

---

<sup>62</sup> Nurhayati, “AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM Nurhayati 1”..., 297.

Setiap seseorang yang mencintai akan sesuatu, maka tentulah ia memperbanyak dan sering menyebutkan al-Qur'an untuk dirinya sendiri. Demikian juga seperti orang mukmin yang mencintai Allah SWT, tentu mereka akan sering menyebut asma Allah SWT dan tak lupa membaca firman-Nya. Apalagi setelah kita mengetahui bahwa keutamaan membaca al-Qur'an itu sangatlah besar.

b. Akhlak terhadap sesama dengan manusia

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Disebut makhluk sosial karena di dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu sering membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai keberlangsungan hidup dengan berbagai aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.<sup>63</sup>

1) Akhlak terhadap orang yang lebih tua

Generasi ke generasi yang lain merupakan berkat dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh seseorang dari generasi sebelumnya. Di dalam islam, kewajiban dalam menghormati orang tua merupakan kewajiban ilahi, yang artinya bahwa Allah SWT memberikan pahala yang begitu besarbagi setiap hambanya untuk berperilaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya. Allah SWT telah berfirman di dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.”(QS. Luqman: 14)

<sup>63</sup> Nurhayati, “AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM Nurhayati 1”..., 299.

Ayat di atas memberikan perintah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT karena berkat pengasuhan dan perawatan yang dilakukan oleh kedua orang tua, manusia dapat memiliki kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, berbakti kepada orang tua merupakan akhlak yang mulia dan akan mendapat balasan yang keji bagi seseorang yang durhaka kepada orang tua.

2) Akhlak terhadap kawan sebaya

Aspek kehidupan selanjutnya dalam menerapkan akhlak adalah dengan pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah di alami, di lihat, di dengar, dan di rasakan oleh diri sendiri. Aspek tersebut adalah pergaulan dan kerja sama. Untuk menjaga sikap pergaulan dan kerja sama yang harmonis, diperlukan adanya tata cara bergaul menurut akhlak. Dengan adanya tata cara pergaulan yang baik dalam menepati posisi sendiri dengan saling menghargai, tidak memandang renda orang lain, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

c. Akhlak terhadap alam sekitar

'alam merupakan satu akar dari 'ilm yang memiliki arti pengetahuan sedangkan alamat memiliki arti pertanda.<sup>64</sup> Alam dan alamat memiliki relasi tentang pemahaman bahwa alam semesta raya ini merupakan pertanda bahwa sang khalik adalah Tuhan Yang Maha Esa. Alam yang di maksud di dalam lingkungan yaitu adalah segala sesuatu yang telah ada di sekitar lingkungan manusia. Baik itu bintang di atas langit, tumbuh-tumbuhan, maupun lingkungan alam yang sangat luas. Allah SWT memberikan kepada

---

<sup>64</sup> Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 289.

manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.

Akhlak telah membentuk tingkah laku seseorang dari timbulnya perkataan, perbuatan, dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Di dalam islam, akhlak dapat membina seseorang untuk menjadi seorang muslim yang memiliki akhlak mulia. Karena, akhlak mulia menjadi standart nilai dalam kehidupan seseorang untuk menjadi seorang muslim yang sejati.

### **3. Faktor Pembentuk Akhlak**

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses pembentuk akhlak, diantaranya:

- a. Insting, yaitu faktor yang memberikan pengaruh untuk memberikan keputusan menolak atau menerima. Insting merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kepribadian seseorang karena berasal dari dalam jiwa.
- b. Adat dan kebiasaan, yaitu faktor yang berasal dari perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan secara turun-menurun sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat lepas dari perilaku sehari-hari seseorang.
- c. Warisan, yaitu suatu warisan orang tua terhadap anaknya dalam hal mewarisi sifat rohaniyah dan jasmaniyah.
- d. Lingkungan, yaitu faktor yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal seseorang meliputi keluarga, pertemanan, dan masyarakat.<sup>65</sup>

### **4. Strategi Pembentukan Akhlak**

Akhlak dapat dibentuk, artinya sebagai upaya pembentukan akhlak pada setiap anak dapat dilakukan dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terstruktur dan telah menjadi suatu program untuk

---

<sup>65</sup> Gusri Widia Wati, "Strategi Pengasuh Ma'had Al - Jami'ah Uin Suska Riau Dalam Membentuk Akhlak Mahasantriwati," no. 4274 (2021).

dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan keistiqomahan. Pembentukan akhlak dilakukan atas dasar asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia yaitu meliputi akal, nafsu, syahwat, amarah, hati nurani, dan intuisi yang dibina dengan cara melakukan pendekatan yang tepat.<sup>66</sup>

Strategi pembentukan akhlak menurut Abdurrahman yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan sikap-sikap sebagai berikut, diantaranya yaitu:

a. Rutin

Membiasakan kerutinan secara terus-menerus dan menjalankan secara teratur, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.

b. Konsekuen

Memiliki sikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang di ambilnya. Dilarang memberi kesempatan kepada anak untuk dapat melanggar kebiasaan yang telah di tetapkan.

c. Konsisten

Memulai pembiasaan sebelum datangnya keterlambatan, pembiasaan tersebut di mulai sebelum si anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan di biasakan.

Menanamkan sikap kebiasaan memang sangat sulit, dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama. Kesulitan tersebut disebabkan karena kepribadian seorang anak yang belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak di biasakannya, oleh karena itu pembiasaan dilakukan secara terus menerus agar menancap pada diri sanubari. Hal ini diperlukan agar perilaku baik yang telah ditanamkan tersebut dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari hingga tua nanti.

---

<sup>66</sup> Wati, "Strategi Pengasuh Ma'had....", 290.

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian pesantren

Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai dan dalam menjalankan atau mengembangkannya memerlukan bantuan dari banyak pihak seperti santri senior atau anggota keluarga kiai yang lain. Sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada para santri, pesantren merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan seorang kiai selain sebagai tempat tinggal. Terdapat tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam pesantren yaitu:

*Pertama*, adalah kiai, sebagai seorang tokoh yang paling utama karena merupakan tonggak berdirinya sebuah pesantren. Seluruh landasan sistem yang terdapat dalam kehidupan pesantren berpusat pada kiai. *Kedua*, adalah santri, yaitu orang-orang yang mengambil pelajaran dan pengetahuan agama Islam dari kiai atau dapat disebut sebagai murid yang belajar ilmu keagamaan di pesantren. Santri menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri maka tidak mungkin terbentuk sebuah pesantren. Santri dapat dikatakan sebagai rakyat atau warga dari sebuah pesantren, dan kiai adalah pemimpinnya. Tidak hanya sebagai sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pesantren, santri juga berkontribusi dalam menopang pengaruh seorang kiai dalam masyarakat. *Ketiga*, adalah pondok, yaitu sistem asrama yang disediakan oleh kiai bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren.<sup>67</sup> Secara umum, pondok berupa perumahan sederhana dengan fasilitas yang minim. Atau dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari rumah kiai dan keluarganya, asrama santri atau pondok, ruang-ruang pembelajaran, masjid, dan sarana lain yang mendukung proses pembelajaran.

---

<sup>67</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 35.

## 2. Sejarah perkembangan pesantren

Berdasarkan informasi sejarah keberadaan pesantren di Indonesia muncul bersamaan dengan awal mula penyebaran Islam di wilayah nusantara yang dilakukan oleh para wali dan ulama. Pada mulanya, pesantren merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah yang digunakan oleh para sebagai pusat pengajaran agama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tertua yang terdapat di Indonesia pada saat ini bersumber dari kebijakan yang dibawa oleh para wali.<sup>68</sup>

Awal mula berdirinya menurut Soebahar yaitu pesantren berasal dari seorang alim yang berdomisili di suatu wilayah tertentu yang baru saja pulang dari belajar ilmu keagamaan bertahun-tahun lamanya. Kemudian ketika kembali ke wilayahnya tersebut, ia menyebarkan agama Islam kepada lingkungan sekitar. Atau bisa juga berasal dari seseorang yang merupakan pendatang di suatu daerah yang memiliki niat untuk mengajarkan ilmu agama yang ia miliki kepada masyarakat sekitarnya.

Kemudian dari waktu ke waktu, sang alim diketahui memiliki banyak kelebihan tidak hanya dalam bidang ilmu agama melainkan dalam berbagai bidang kehidupan lainnya yang tidak dimiliki oleh orang-orang secara umum. Sang alim tersebut selanjutnya dikenal dengan sebutan 'kiai'. Mengetahui bahwa sang kiai memiliki kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh orang lain, menjadikan beliau banyak didatangi oleh masyarakat untuk meminta bimbingan atas berbagai persoalan yang dialami mereka, khususnya perihal keagamaan. Masyarakat yang datang dan meminta nasihat ini kemudian dikenal sebagai 'santri'. Pada saat awal mula berdirinya pesantren, para santri belum difasilitasi pondok akan tetapi dapat tinggal di kediaman kiai. Namun seiring waktu berjalan, jumlah santri semakin bertambah hingga tidak mencukupi apabila mereka berada di kediaman kiai. Hal ini kemudian menjadi alasan dibangunnya

---

<sup>68</sup> Imam Bawani et al., *Pesantren Buruh Pabrik*, ed. Farihatul Husniyah, 1st ed. (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2011), 45.

pondok untuk tempat tinggal santri dan bilik-bilik pondok akan semakin bertambah seiring bertambahnya jumlah santri yang menuntut ilmu dari sang alim atau kiai.<sup>69</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh LP3ES menemukan bahwa asal usul pesantren bermula dari adanya pengakuan masyarakat atau lingkungan tertentu terhadap penguasaan ilmu agama, kesalehan, dan kealiman seorang ulama. Atas dasar inilah kemudian masyarakat sekitar mendatangi beliau untuk memperoleh fatwa, nasihat, dan keilmuan untuk diterapkan dalam kehidupannya. Orang-orang di lingkungan tersebut atau orang luar kemudian memberikan gelar kehormatan kepada sang alim sebagai 'kiai'. Dan orang-orang yang mengambil pelajaran atau berguru kepada beliau diberikan sebutan 'santri'.<sup>70</sup>

Awal mula kehadiran pesantren di wilayah Nusantara sudah barang tentu memberikan suasana keislaman sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan dan sistem pendidikan keagamaan yang terdapat di daerah sumber ajaran Islam yaitu wilayah Timur Tengah. Lembaga pendidikan Islam pertama yang dibangun sebagai pusat pengajaran bagi tingkatan yang lebih tinggi pada saat itu diberi nama *Bait Al-Hikmah* (rumah kebijakan) yang didirikan pada masa pemerintah khalifah Al-Ma'mun (830 M) dari Dinasti Abbasiyah di kota Baghdad. Lembaga ini memiliki fungsi sebagai biro penerjemahan, pusat kajian akademis, perpustakaan umum, serta observarium yang digunakan sebagai tempat pembelajaran astronomi. Akan tetapi, akademi Islam pertama yang menyediakan berbagai kebutuhan fisik untuk mahasiswanya dan menjadi model bagi pembangunan akademi-akademi lainnya adalah Nizhamiyah yang didirikan tahun 1065-1067 M oleh Nizham Al-Mulk seorang menteri kekhalifahan Bani Saljuk.<sup>71</sup> Kemajuan sistem pendidikan Islam kemudian mengalami kemerosotan setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ke tangan

---

<sup>69</sup> Abd Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 34.

<sup>70</sup> Abd Halim Soehabar, 35.

<sup>71</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 136.

bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII M. Hal ini mengakibatkan keunggulan pengetahuan dalam bidang sains dan dominasi peradaban yang semula berada dalam kekuasaan umat Islam semakin lenyap secara perlahan<sup>72</sup>.

Berdasarkan latar belakang historis inilah, kiranya dimengerti mengapa sosok pesantren di Indonesia menampilkan diri paling kurang menurut keadaan aslinya secara umum sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu keagamaan, khususnya fiqh, tasawuf, dan *nahwu shorof*. Artinya tidak ada pesantren yang sejak katakanlah awal kemunculannya, mengajarkan ilmu fisika atau kimia, padahal ilmu-ilmu semacam itu pernah berkembang pesat dan menjadi kebanggaan kaum muslimin pada masa keemasan Islam, di samping tentunya ilmu-ilmu keagamaan yang lain. Meskipun proses kelahiran pesantren di Negeri ini barangkali memang terjadi ketika suasana keberadaan umat Islam kurang menguntungkan, namun setelah menempuh jalan perjuangannya yang panjang dan berliku-liku, akhirnya berhasil membangun posisi dan akar tradisinya yang sedemikian kuat, menggantikan model pendidikan Hindu-Budha yang juga pernah mengalami kejayaan di kawasan ini pada masa lalu<sup>73</sup>.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa awal mula kehadiran pesantren di wilayah Indonesia dibawa oleh para wali atau ulama dengan mengadopsi sistem pendidikan di Timur Tengah. Pesantren pertama kali didirikan beriringan dengan masuknya agama Islam di Indonesia sebagai pusat penyebaran Islam. Kemudian seiring berjalannya waktu, pesantren dapat berkembang sekaligus mempertahankan diri dari gerusan perubahan sosial dan tantangan zaman.

---

<sup>72</sup> Bawani et al., *Pesantren Buruh Pabrik*, 37.

<sup>73</sup> Bawani et al, 38.

**BAB III**  
**STRATEGI DAKWAH KIAI MUHAMMAD NAF'AN DALAM**  
**MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-**  
**MAIMUNIYYAH**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah**

Pesantren Al-Maimuniyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di pusat kota Kudus. Pondok pesantren Al-Maimuniyyah didirikan pada tanggal 10 Rajab 1432 H\12 Juni 2011 oleh Kiai Muhammad Naf'an. Beliau merupakan alumni dari pondok pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Sebagai murid kesayangan dari Hadratusyaikh KH. Maimoen Zubair rahimahullah, Kiai Muhammad Naf'an telah bertakzim kepada beliau selama 19 tahun.<sup>74</sup> Kemudian ketika lulus dari ponpes Al-Anwar, Kiai Muhammad Naf'an berdedikasi untuk melanjutkan dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dengan mendirikan pondok pesantren Al-Maimuniyyah di Kudus.

Pada mulanya, pondok pesantren Al-Maimuniyyah memiliki 10 orang santri yang merupakan siswa sekolah menengah atas. Namun, seiring berjalannya waktu, santri ponpes Al-Maimuniyyah semakin bertambah. Hingga saat ini jumlah santri mencapai lebih dari 300 santri yang berasal dari berbagai kota yang berada di sekitar kabupaten Kudus, seperti Pati, Demak, Jepara, dan lainnya. Pesantren Al-Maimuniyyah hanya memiliki santri putra, karena memang sampai saat ini masih dikhususkan untuk para santri putra. Santri-santri tersebut berada dalam tingkat pendidikan yang beragam mulai dari tingkat bawah hingga perguruan tinggi.

---

<sup>74</sup> Kiai Muhammad Naf'an, "Wawancara Pribadi," 12 November 2021.

Sistem pengajaran di pondok pesantren Al-Maimuniyyah sedikit banyak mengambil metode pengajaran dari pesantren Al-Anwar Sarang.<sup>75</sup> Hal ini dikarenakan Kiai Muhammad Naf'an selaku pendiri pesantren Al-Maimuniyyah yang merupakan alumni dari pesantren Al-Anwar. Adapun macam-macam metode pengajaran yang dijalankan yaitu metode klasikal, sorogan, dan diskusi.

Pondok pesantren Al-Maimuniyyah termasuk dalam jenis pondok pesantren campuran yang mengambil metode pembelajaran salaf dan khalaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang menggunakan metode belajar kitab kuning sebagai pusat pengajaran dan tidak membahas pelajaran umum. Metode belajar yang digunakan dalam pesantren salaf biasanya berupa metode hafalan. Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang menggunakan metode pembelajaran dengan menerapkan system belajar modern. Pesantren khalaf biasanya banyak memasukkan pelajaran umum dalam madrasah. Dengan demikian, pesantren Al-Maimuniyyah yang memadukan metode belajar salaf dan khalaf tetap menggunakan metode ngaji bandongan tetapi juga memakai system pendidikan modern seperti ceramah, diskusi, presentasi dan kerap kali menggunakan teknologi untuk membantu proses mengaji.

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah terletak kurang lebih 1,5 km di sebelah barat alun-alun Kota Kudus. Lokasinya berada di kompleks pemukiman sekitar makam Sunan Kudus. Lebih tepatnya berada di Jl. Noor Badri Sahid No. 24 Langgardalem, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59315. Jika di tempuh dari arah alun-alun Kudus, maka lokasi pondok pesantren Al-Maimuniyyah berada di kawasan pinggir kali gelis. Hematnya, lokasi pondok pesantren Al-Maimuniyyah berada di belakang SMP Nawa Kartika.

---

<sup>75</sup> Kiai Muhammad Naf'an, "Wawancara Pribadi," 12 November 2021.

### 3. Visi dan Misi

Visi Pesantren:

- a. Menciptakan manusia yang berwawasan tinggi, kreatif, dan inovatif dengan selalu berpijak pada ajaran nilai-nilai agama islam.
- b. Meneguhkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah.

Misi Madrasah dan Pesantren:

Menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah dengan tetap berpegang teguh pada ajaran salaf dan mengembangkan ilmu agama yang dilengkapi dengan ketrampilan dan kecanggihan sesuai perkembangan zaman.

### 4. Struktur Organisasi

Adapun susunan kepengurusan ponpes Al-maimuniyyah selama periode covid adalah sebagai berikut<sup>76</sup>:

- |                   |                                  |
|-------------------|----------------------------------|
| Pengasuh          | : Kiai M. Naf'an                 |
| Ketua             | : M Zohar Zamin                  |
| Wakil             | : Abdullah Muiz                  |
| Sekretaris        | : Nur Muhammad Iqbal Sholahuddin |
| Wa. Sekretaris    | : Furqon Attazi                  |
| Bedahara          | : Naufal Karim                   |
| Wa. Bendahara     | : Muhammad Jailani               |
| Dep. Pendidikan : |                                  |
| a.                | Zohar Zamin                      |
| b.                | Ahmad Zaenal Arifin              |
| c.                | Fadlur Rohman                    |
| d.                | Iqbal Attaqy                     |
| e.                | A Royhan Baidhowi                |

---

<sup>76</sup> PP. Al-Maimuniyyah, "Struktur Kepengurusan," 2021.

Dep. Keamanan :

- a. Ahmad Fauzul Kabir
- b. Muhammad Baidlowi
- c. Fiki Indrawan
- d. Muhammad Nazalial Falach
- e. Ismu Azam

Dep. Kebersihan :

- a. Ammar Ma'ruf S
- b. Muhammad Ismun Nandar A
- c. Muhammad Kamal Naja

Dep. Perlengkapan :

- a. Mudzakir Amin
- b. As'adani Muhammad Mi'raja
- c. Ammar Ma'ruf S

Dep. Kesenian :

- a. Fadlur Rohman
- b. Muhammad Ray Royya
- c. Miftah Faridh

Dep. Pembangunan :

- a. Ammar Ma'ruf S
- b. Mudzakir Amin
- c. M.Edo Saputra
- d. M Adzka Dzaki
- e. Imam Khasbullah

Dep. Mauqufah :

- a. Fatih Gamaruddin An Najwa

- b. Afaq Fuadi Salim
- c. Harlan Fadhillah
- d. Robirta Khoirul Waro
- e. Abdullah Muiz
- f. Zaenal Arifin

Dep. Kesehatan :

- a. Muhammad Jailani
- b. Wildan Faridh Avandy
- c. Danil Tamman Firdaus

Ketua Rebana : M.Ray Rayya Maftuh

Ketua kamar

- a. Darus Shohihain : Misbahul Umam
- b. Darul Bukhori : Muhammad Jailany
- c. Darul Muslim : Fatih Gamaruddin
- d. Darut Tirmidzi : Fadlur Rohman
- e. Darul Ahmad : Ismun Nandar
- f. Darun Nasa'i : Mudzakir Amin

## 5. Kegiatan Pendidikan

Pesantren Al-Maimuniyyah merupakan pondok pesantren yang bertendensi pada Al-Qur'an, hadits, kitab salaf, dan kitab kontemporer (*ashriyah*). Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah diantaranya<sup>77</sup>:

- a. Ngaji Bandongan. Metode pengajian dilakukan dengan cara menghatamkan satu kitab setiap satu tahun ajaran dengan satu ustadz tetap. Pengajian ini bertujuan agar santri terbiasa dalam memahami kitab kuning.

---

<sup>77</sup> Kiai Muhammad Naf'an, "Wawancara Pribadi," 12 November 2021.

- b. Ngaji Sorogan Kolektif. Metode pengajian jenis ini dilakukan dengan membaca kitab materi oleh salah seorang murid dengan didengarkan oleh seluruh murid di dalam kelas kemudian diikuti penjelasan ustadz dan diskusi kelas. Metode ini di tujukan untuk melatih murid membaca kitab-kitab literatur di depan publik.
- c. Musyawarah Tekstual. Musyawarah ini dilakukan dengan membaca satu kitab turots oleh seorang pembaca yang secara bergilir lalu menjelaskan maknanya dan kemudian didiskusikan bersama anggota musyawarah. Adapun materi yang digunakan meliputi Qiroatunnas Nahwu pada tingkat I dan Qiroatunnas Fiqh pada tingkat II.
- d. Musyawarah Waqi'iyah. Musyawarah ini dilakukan mirip dengan pola musyawarah oleh lembaga bahsul masa'il NU, yaitu memilih permasalahan fiqh kontemporer kemudian dicarikan hukumnya dari sumber-sumber kitab turats secara bersama-sama melalui diskusi dan debat.
- e. Seminar atau Diskusi. Metode pembelajaran ini dilakukan dalam bentuk seminar atau diskusi dengan mengundang narasumber dari alumni PP Al-Maimuniyyah atau ulama' atau pakar dengan tema kajian sekitar Ilmu Lughah dan Fiqh. Kegiatan ini dilakukan minimal satu kali setiap tahun ajaran baik dilaksanakan secara tertutup ataupun secara umum dengan mengundang masyarakat pesantren secara terbatas.

Tingkat pendidikan di pesantren Al-Maimuniyyah dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat *ula*, *wustho*, dan *ulya*.<sup>78</sup> Tingkat *ula* merupakan tingkat dasar dalam sistem pendidikan pesantren. Pada tingkat *ula* santri diajarkan tata cara membaca Al-Qur'an. Kemudian tingkat *wustho* dan *ulya* adalah tingkatan yang lebih tinggi. Pada tingkatan tersebut, para santri dituntut untuk mampu membaca kitab kuning gundul dan mengetahui gramatikal arab. Berikut adalah jadwal kegiatan

---

<sup>78</sup> Kiai Muhammad Naf'an, "Wawancara Pribadi," 12 November 2021.

pembelajaran santri Al-Maimuniyyah mulai dari tingkat *ula*, *wustho*, hingga *ulya*.<sup>79</sup>

a. Jadwal Kegiatan Tingkat Ula

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pengampu</b>
Ba'dal Ashar	Musyawahar	Kang Lukman
Ba'dal Maghrib	Al-Qur'an	Kang Idhoh
Ba'dal Isya'	Tadris	Kang Lukman

b. Jadwal Kegiatan Tingkat Wustho

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pengampu</b>
Ba'dal Ashar	Musyawahar	Santri Ulya
Ba'dal Maghrib	Tadris	Kiai Naf'an
Ba'dal Isya'	Tadris	Kiai Naf'an

c. Jadwal Kegiatan Tingkat Ulya

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pengampu</b>
Ba'dal Ashar	Tadris	Kiai Naf'an
Ba'dal Maghrib	Tadris	Kiai Naf'an
Ba'dal Isya'	Musyawahar	Kiai Naf'an

## **B. Biografi Kiai Muhammad Naf'an**

### **1. Latar Belakang Keluarga**

Kiai Muhammad Naf'an adalah sosok ulama yang kharismatik dan disegani oleh masyarakat baik dari lingkungan sekitar maupun akademisi. Beliau merupakan putra kelahiran Demak pada 12 September 1971. Masa kecil Kiai Naf'an bertempat tinggal di Desa Undaan Kidul Rt. 04 Rw. 02, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Beliau merupakan putra dari

<sup>79</sup> PP. Al-Maimuniyyah, "Jadwal Kegiatan Santri," 2021.

pasangan Bapak Nukhin dan Ibu Nafi'ah. Kiai Muhammad Naf'an memiliki dua saudara laki-laki kandung dan satu saudara perempuan angkat.<sup>80</sup>

Saat ini, Kiai Naf'an telah memiliki lima orang keturunan dari pernikahan beliau dengan Nyai Inarotuzzakiyyah. Kelima anak beliau diantaranya:

- a. Nadia Mumtaza
- b. Azka Mayasir
- c. Itmamul Wafa
- d. Nabila
- e. Nazma Zanuba

Nyai Inarotuzzakiyyah berasal dari daerah Gubug, Kabupaten Grobogan. Akan tetapi, beliau berdua yaitu Kiai Muhammad Naf'an bersama Nyai Inarotuzzakiyyah sekarang menetap di Desa Langgardalem, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus untuk mengurus pesantren Al-Maimuniyyah.

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan Kiai Naf'an dimulai sejak masa kanak-kanak. Pada masa tersebut, Kiai Naf'an belajar ilmu agama dasar di bawah didikan kedua orang tua beliau. Kemudian untuk pendidikan formal, Kiai Naf'an merupakan lulusan sekolah dasar di salah satu SD Negeri di Desa Undaan Kidul. Setelah lulus dari sekolah dasar, Kiai Naf'an melanjutkan pendidikan di Madrasah Qudsiyah Kudus. Di madrasah tersebut beliau mengulang kembali pendidikan dasar yaitu mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyyah hingga pada tingkat menengah atas atau madrasah aliyah.

Selama menempuh pendidikan formal di Madrasah Qudsiyyah Kudus, Kiai Muhammad Naf'an juga memperdalam ilmu keagamaan beliau dengan mondok di beberapa pesantren. Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat Kiai Naf'an menimba ilmu selama masa sekolah

---

<sup>80</sup> Kiai Muhammad Naf'an, "Wawancara Pribadi," 12 November 2021.

adalah ponpes Al-Mardliyyah dan ponpes Raudlatul Muta'allimin. Kemudian setelah lulus dari madrasah aliyah, Kiai Naf'an melanjutkan pendidikan beliau di pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang selama lebih dari 19 tahun.

Secara keilmuan, Kiai Muhammad Naf'an sudah banyak diakui oleh banyak ulama dan tidak diragukan keahliannya serta kepakarannya. Beliau ahli dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam ilmu fikih, ushul fikih, nahwu, shorof, tauhid, falak, tasawuf dan lain-lainnya. Keahlian beliau diakui sendiri oleh guru beliau; seperti KH. Maimoen Zubair, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. Ma'ruf Irsyad dan lainnya. Beberapa sahabat beliau seperti; KH. Zuhrol Anam, KH. Bahauddin Nur Salim, KH. A'wani Sedan dan lainnya juga mengakui keahlian tersebut.

### 3. Karya-karya Kiai Muhammad Naf'an

Sejauh ini, Kiai Naf'an telah banyak menulis karya baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak. Karya-karya beliau berupa kitab fikih, nahwu, sharaf, dan ilmu lainnya. Berikut adalah daftar karya beliau yang telah dicetak dan dipublikasikan<sup>81</sup>:

No.	Nama Karya	Bidang Keilmuan
1.	<i>Al-Risalah Al-Ushuliyah</i>	Ilmu Ushul Fikih
2.	<i>Al-Risalah Nahwiyah</i>	Ilmu Nahwu
3.	<i>Al-Ta'rifat fi Al-Nahwi</i>	Ilmu Nahwu
4.	<i>Al-Risalah Al-Sharfiyah</i>	Ilmu Sharaf
5.	<i>Mi'yar Al-Atiq fi Ilmi Mantiq</i>	Ilmu Mantiq
6.	<i>Al-Ta'rifaat fi Al-Fiqh</i>	Ilmu Fikih
7.	<i>Al-Bayan fi ilmi Al-Maani wa Al-Badi wa Al-Bayan</i>	Ilmu Balaghah
8.	<i>Musthalah Hadis</i>	Ilmu Hadits

<sup>81</sup> Kiai Muhammad Naf'an, "Wawancara Pribadi," 12 November 2021.

#### 4. Aktivitas Dakwah Kiai Muhammad Naf'an

Selain sebagai pendiri, Kiai Naf'an juga merupakan pengasuh dari pondok pesantren Al-Maimuniyyah yang sekarang memiliki jumlah santri lebih dari 300 orang. Kiai Naf'an setiap hari mengajar para santri baik dari tingkatan *ula*, *wustho*, dan *ulya*. Tidak hanya mengajar santri di pondok pesantren, Kiai Naf'an juga sering mendapat undangan untuk menjadi dosen tamu di beberapa universitas.<sup>82</sup> Aktivitas lain beliau selain sebagai seorang pengajar, Kiai Naf'an sering mengisi ceramah pengajian baik di dalam kota Kudus maupun di luar kota.

### C. Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah

Strategi merupakan suatu seni yang melibatkan kemampuan inteligensi atau pikiran manusia untuk membawa semua sumber daya dalam mencapai tujuan yang maksimal dan efisien.<sup>83</sup> Dalam dunia dakwah, strategi dapat dimaknai sebagai suatu cara yang dilakukan oleh da'i untuk memengaruhi mad'u menuju pada perbaikan akidah, syariah, ataupun akhlak. Untuk mencapai tujuan perbaikan tersebut, setiap da'i memiliki strategi yang berbeda-beda. Begitu pula strategi yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Berikut adalah deskripsi strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an yang dikelompokkan sesuai dengan teori strategi dakwah menurut Al-Bayanuni.

#### 1. Strategi Sentimentil (*Al-manhaj al-'athifi*)

Strategi ini biasanya dilakukan dengan memfokuskan pada aspek hati yang bertujuan untuk menggerakkan perasaan maupun emosi dari mad'u. Menurut pemaparan Al-Bayanuni yang dikutip dari Kumolo bahwa strategi sentimental memiliki karakteristik diantaranya: *pertama*, menggunakan gaya bahasa berupa *mau'idhah khasanah*. *Kedua*,

<sup>82</sup> Busyro, "Wawancara Pribadi", 26 Desember 2021.

<sup>83</sup> Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, 64.

memperlihatkan kelembutan dan kasih sayang terhadap mad'u. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan mad'u.<sup>84</sup> Merujuk pada teori tersebut, maka bentuk strategi dakwah sentimental yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah, salah satunya dapat dilihat dari cara beliau memberikan nasihat untuk selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Kang Lukman pada wawancara pribadi, beliau berkata

“Abah selalu berpesan kepada semua santri untuk menjaga hubungan baik dengan warga sekitar, contohnya ketika sedang keluar pondok kita disuruh saling menyapa dengan warga.”<sup>85</sup>

Kiai Muhammad Naf'an juga seringkali mengajarkan kepada para santri untuk saling mengasihi satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kang Lukman pada kutipan wawancara berikut:

“Di pondok Abah Naf'an juga mengajarkan pada santri untuk menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda. Selain itu dipondok juga diajarkan tentang kebersamaan dengan cara saat makan menggunakan nampan purnaman 5 orang”<sup>86</sup>

Dari data hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa Kiai Naf'an dalam membentuk akhlak santri di ponpes Al-Maimuniyyah menggunakan strategi sentimental yang berfokus pada aspek hati dengan mengajarkan kepada santri untuk menghormati orang lain dan saling menyayangi sesama.

## 2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional mendorong mad'u untuk menggunakan akal pikirannya.<sup>87</sup> Artinya strategi ini berusaha untuk mengajak mad'u agar dapat berpikir serta mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang disampaikan oleh da'i. Strategi rasional yang demikian diimplementasikan

---

<sup>84</sup> Ilham Cahyo Kumolo, “Strategi Dakwah Program ‘Bincang Ringan Angkringan’ Di Yufid TV,” *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 94–105, <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.10205>.

<sup>85</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>86</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>87</sup> Kumolo, “Strategi Dakwah Program ‘Bincang Ringan Angkringan’ Di Yufid TV.”

oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Adapun bentuk dari strategi dakwah rasional Kiai Muhammad Naf'an yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Kitab Akhlak

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah yaitu mengajarkan kitab-kitab akhlak kepada para santri. Pengajian kitab akhlak oleh Kiai Naf'an biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Adapun nama kitab yang diajarkan beragam, akan tetapi Kiai Naf'an tidak akan mengganti kitab pelajaran, sebelum kitab yang diajarkan sebelumnya khatam. Kang Lukman mengatakan:

“Untuk sekarang menggunakan kitab *Misbah Ad-Dhulam* syarahnya kitab Khikam, untuk jadwal ngaji kitab akhlak seminggu sekali, kemudian kalau khatam pindah kitab.”<sup>88</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Kang Busyro, bahwa untuk pengajian kitab akhlak, Kiai Naf'an tidak hanya mengacu pada satu kitab. Sebagaimana yang tertulis dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk pedoman akhlak, kitab yang dibuat pegangan sih tidak ada, soalnya tidak terpaku pada satu kitab. Cuman pada saat aku di pondok, dalam bidang akhlak saat itu sedang mengkaji kitab *Risalatul Mu'awwanah*.”<sup>89</sup>

Pengajian kitab akhlak di pesantren Al-Maimuniyyah biasanya dilaksanakan setiap hari selasa. Adapun pada pengajian akhlak lebih banyak diikuti oleh santri yang tergolong sudah besar. Para santri yang masih dalam usia anak-anak memiliki kitab sendiri yang berbeda. Hal ini dikarenakan kitab yang digunakan untuk pengajian akhlak biasanya merupakan kitab tingkat tinggi.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>89</sup> Busyro, “Wawancara Pribadi”, 26 Desember 2021.

<sup>90</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

Berdasarkan beberapa hal yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pengajian kitab menjadi rutinitas yang dilaksanakan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Melalui pengajian kitab, berarti Kiai Naf'an mencoba untuk mengajak para santri memahami dan merenungkan isi kitab yang mereka pelajari. Dengan demikian, diharapkan para santri dapat menerapkan ilmu yang mereka pelajari di kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Pemberlakuan Tata Tertib

Strategi rasional selanjutnya yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an yaitu dengan memberlakukan tata tertib untuk dipatuhi oleh setiap warga pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Setiap pondok pesantren pasti memiliki aturan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menuntun para santri agar tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang. Hal yang sama juga terdapat di pondok pesantren Al-Maimuniyyah yang memiliki tata tertib baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Tata tertib tidak tertulis biasanya bersifat kondisional dan berupa ucapan lisan.<sup>91</sup>

Adapun mengenai tata tertib tertulis yang berlaku di pesantren Al-Maimuniyyah terdapat 6 bab dan 22 pasal. Keseluruhan tata tertib memuat peraturan yang wajib dilaksanakan oleh setiap warga pesantren Al-Maimuniyyah mulai dari pengasuh hingga santri. Terkhusus untuk tata tertib santri terdapat peraturan tentang hak dan kewajiban umum, hak dan kewajiban siswa sekolah, hak dan kewajiban siswa muhadlarah, kewajiban mutakhirjin, jaga malam, larangan-larangan, peringatan dan sanksi, serta peraturan-peraturan yang lainnya.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Lukman, "Wawancara Pribadi", 12 November 2021.

<sup>92</sup> PP. Al-Maimuniyyah, "Tata Tertib," 2021.

c. Pemberian Ta'zir atau Hukuman

Adanya tata tertib atau peraturan yang wajib diikuti oleh santri tidak memberikan jaminan bahwa para santri tidak akan melanggarnya. Oleh sebab itu, untuk memberikan efek jera kepada para santri yang melanggar aturan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah, Kiai Muhammad Naf'an seringkali memberikan *ta'zir* atau hukuman kepada mereka. Adapun bentuk ta'ziran biasanya ditentukan oleh Kiai Naf'an kemudian dilaksanakan oleh keamanan pesantren. Hal ini disampaikan oleh Kang Lukman dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk daftar sanksi tertulis tidak ada, hanya saja nanti kalau ada yang melanggar yang menentukan sanksi itu Abah Naf'an kemudian dilaksanakan oleh pengurus.”<sup>93</sup>

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Kang Busyro. Beliau mengatakan bahwa biasanya jenis ta'ziran atau hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan ditentukan langsung oleh Kiai Naf'an atau Ibu Nyai. Keterangan tersebut diperoleh dari kutipan wawancara berikut:

“Dulu tidak ada, semua itu tergantung Pak Yai sama Bu Nyai, baik segi jenis ta'zirannya pun tergantung Pak Yai, cuman nanti untuk yang menta'zir biasanya dilimpahkan ke keamanan pondok.”<sup>94</sup>

Adapun untuk jenis hukuman yang seringkali diberikan kepada santri Al-Maimuniyyah yang melanggar tata tertib biasanya berupa potong rambut hingga gundul atau menulis *nadham Alfiyyah* 1002 bait. Namun juga tidak menutup kemungkinan jenis ta'ziran lainnya sesuai dengan keputusan Kiai Naf'an agar santri yang melanggar tersebut tidak mengulangi perbuatannya. Sebagaimana yang tertulis dalam kutipan wawancara:

---

<sup>93</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>94</sup> Busyro, “Wawancara Pribadi”, 26 Desember 2021.

“Contoh hukuman bagi pelanggar tata tertib itu digunduli atau disuruh nulis *al-fiyyah* 1002 bait, pokoknya yang bisa membuat santri jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”<sup>95</sup>

Pemberian ta'zir ini merupakan bentuk strategi Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri yang dilakukan dengan mengajak santri agar merenungkan segala perbuatan yang dilakukannya. Terdapat konsekuensi berupa hukuman yang harus mereka terima apabila mereka melakukan perbuatan yang dilarang atau melanggar tata tertib. Sehingga dengan diberlakukannya ta'zir atau hukuman akan membuat santri menjadi lebih baik akhlak dan kepribadiannya.

#### d. Pelaksanaan Musyawarah

Kegiatan musyawarah menjadi salah satu hal yang membedakan pesantren Al-Maimuniyyah dengan pesantren yang lain. Hal ini dikarenakan pesantren Al-Maimuniyyah hampir setiap hari menyelenggarakan musyawarah di setiap tingkatan.<sup>96</sup> Musyawarah dilakukan untuk membahas hukum-hukum *fiqih waqi'iyah* maupun problem yang terjadi di masyarakat.<sup>97</sup>

Sistem musyawarah dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat tsanawiyah, tingkat aliyah, dan yang sudah lulus sekolah. Dalam musyawarah biasanya terdapat pembagian tugas mulai dari qori', moderator, dan pengawas. Masing-masing petugas memiliki tugas yang berbeda satu sama lain. Ini disampaikan oleh Lukman dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk musyawarah dibagi 3 tingkatan, pertama untuk tsanawiyah, kedua aliyah, ketiga untuk yang sudah lulus sekolah, saat musyawarah ada petugas qori' dan moderator, qori'

<sup>95</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>96</sup> Busyro, “Wawancara Pribadi”, 26 Desember 2021.

<sup>97</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

bertugas membacakan kitab dan moderator memimpin jalannya musyawarah, ada petugas tambahan sebagai pengawas.”<sup>98</sup>

Selama pelaksanaan musyawarah berlangsung, biasanya terjadi perdebatan di antara para santri untuk menemukan hukum yang tepat atas sesuatu hal. Akan tetapi, perdebatan yang terjadi tidak sampai terbawa hingga keluar acara musyawarah. Hal ini dikarenakan Kiai Muhammad Naf’an selalu mengajarkan kepada para santri agar menghormati pendapat orang lain meskipun terdapat perbedaan pendapat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kang Lukman:

“Alhamdulillah tidak ada, karna itu salah satu akhlak yang diajarkan oleh abah untuk saling menghormati pendapat orang lain.”<sup>99</sup>

Dari kegiatan musyawarah ini, selain melatih santri untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah atau problem dalam masyarakat terkait hukum fiqih, juga melatih akhlak santri. Diantara bentuk akhlak tersebut adalah perilaku untuk menerima perbedaan dan menghormati orang lain.

### 3. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi ini biasanya lebih fokus pada sesuatu yang dapat diamati dengan indra. Al-Bayanuni menjelaskan bahwa strategi indrawi memiliki karakteristik diantaranya: menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra, menggunakan metode praktik dan keteladanan dalam beramal untuk mengajarkan akhlak dan adab, mengingkari kemungkaran dengan perbuatan, mendukung adanya kebenaran mukjizat para nabi terdahulu, atau dakwah dengan pementasan drama.<sup>100</sup> Adapun strategi indrawi yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf’an diantaranya:

<sup>98</sup> Lukman “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>99</sup> Lukman “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>100</sup> Kumolo, “Strategi Dakwah Program ‘Bincang Ringan Angkringan’ Di Yufid TV.”

a. Praktik Keagamaan

Kegiatan keagamaan dilakukan agar para santri menjadi terbiasa mengerjakan amalan-amalan agama, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Di pondok pesantren Al-Maimuniyyah, santri diwajibkan untuk mengikuti praktik keagamaan yang beberapa diantaranya telah diatur secara tertulis dalam tata tertib pesantren. Adapun kewajiban terkait praktik keagamaan yang harus dilaksanakan oleh santri Al-Maimuniyyah diantaranya, mengikuti shalat berjamaah di Mushola atau yang diadakan di aula-aula pondok. Kemudian santri juga wajib mengikuti wiridan setelah shalat berjamaah termasuk Yasin Fadillah. Kewajiban lainnya yaitu mengisi waktu setelah maghrib dengan pengajian kitab atau membaca Al-Qur'an. Santri Al-Maimuniyyah juga diwajibkan mengikuti kegiatan diba'iyah dan khitobiyah serta yasinan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu.<sup>101</sup>

Di pondok pesantren Al-Maimuniyyah juga diselenggarakan kegiatan khotmil qur'an yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Khataman diselenggarakan setiap hari jum'at malam sabtu. Biasanya telah ditentukan pembagian tugas atau surat-surat yang harus dibaca untuk setiap santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Lukman berikut:

“Khataman seminggu sekali. Setiap jumu'ah malam sabtu, untuk pembacaan al-qur'an sudah dibagi tiap santri.”<sup>102</sup>

Tidak hanya kegiatan keagamaan seperti yang disebutkan sebelumnya, di pesantren Al-Maimuniyyah juga mewajibkan santri untuk ngaji Al-Qur'an. Kegiatan ngaji Al-Qur'an harian di pondok pesantren Al-Maimuniyyah dilaksanakan setiap hari setelah shalat

---

<sup>101</sup> PP. Al-Maimuniyyah, "Tata Tertib", 2021.

<sup>102</sup> Lukman, "Wawancara Pribadi", 12 November 2021.

subuh. Akan tetapi pada hari Jum'at biasanya tidak ada karena digantikan dengan acara khataman pada malam harinya.<sup>103</sup>

b. Keteladanan

Bentuk strategi selanjutnya yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an yaitu keteladanan. Keteladanan yang dimaksud ialah memberikan contoh perilaku atau adab sehari-hari sehingga dapat ditiru atau dijadikan teladan oleh para santri Al-Maimuniyyah. Adapun bentuk keteladanan beliau yang diungkapkan oleh Kang Lukman adalah;

“Untuk kepribadian, beliau orang yang sangat optimis, beliau selalu husnudzon kepada semua. Kemudian beliau itu bicara hanya soal ilmu, beliau juga sangat menghormati tamu yang datang dan tidak pandang siapa yang datang.”<sup>104</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Kiai Muhammad Naf'an merupakan pribadi yang tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala yang keluar dari ucapan beliau selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan beliau memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain. Selain itu dari penuturan Kang Lukman di atas, Kiai Muhammad Naf'an merupakan sosok yang tidak pernah berburuk sangka terhadap orang lain. Beliau bahkan menghormati setiap tamu yang datang tanpa membeda-bedakan mereka.

Perilaku yang dapat diteladani dari Kiai Muhammad Naf'an oleh para santri dan juga yang lainnya juga disampaikan oleh Kang Busyro. Dalam sebuah wawancara, Thohir mengatakan bahwa:

“Beliau jarang sekali marah, ketika beliau marah, setelahnya langsung istighfar. Ramah, sabar, dan juga istiqomah ngajar ngaji. Ketika ada undangan luar kota, saat jam ngaji beliau selalu sering pulang untuk ngajar.”<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>104</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>105</sup> Habib Thohir, “Wawancara Pribadi”, 13 November 2021.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dipahami bahwa keteladanan Kiai Muhammad Naf'an yang melekat bagi santrinya diantaranya yaitu beliau dapat mengontrol emosi dengan cara membaca istighfar ketika sedang marah. Kiai Naf'an juga dikenal sebagai pribadi yang ramah dan sabar oleh santrinya. Dan yang paling mengesankan yaitu keistiqomahan beliau dalam mengajar para santri mengaji. Bahkan ketika beliau memiliki jadwal kegiatan di luar kota, beliau akan kembali ke pesantren ketika waktu ngaji akan dimulai.

Beberapa hal tersebut merupakan contoh perilaku Kiai Muhammad Naf'an yang dapat dijadikan teladan bagi para santri Al-Maimuniyyah. Dengan mengamalkan perilaku tersebut, dapat dikatakan bahwa Kiai Muhammad Naf'an telah menggunakan strategi keteladanan sebagai upaya untuk membentuk akhlak santri. Sehingga diharapkan santri Al-Maimuniyyah dapat tergerak untuk menjadi pribadi yang berkualitas terutama berkaitan dengan akhlak.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah**

##### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang sifatnya mendorong untuk sebuah kemajuan atau sesuatu yang lebih baik. Dalam hal ini berarti faktor yang memengaruhi keberhasilan Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Adapun faktor-faktor yang dimaksud diantaranya:

##### **a. Kemampuan pengasuh dalam memimpin pondok pesantren**

Kiai Muhammad Naf'an selaku pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, memang sudah tidak diragukan lagi kealimannya. Dikalangan santri, beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah, penyabar, namun juga tegas dalam mendidik. Kemudian dari segi keilmuan, Kiai Naf'an merupakan seorang yang ahli diberbagai

bidang ilmu keagamaan. Hal ini sesuai dengan keistimewaan Kiai Naf'an menurut penuturan dari Kang Busyro:

“Beliau tidak kuliah, tetapi ilmunya diakui oleh akademisi dan beliau juga menjadi dosen. Beliau hafal banyak kitab, sampai-sampai saat bahtsul masa'il beliau tidak membawa kitab, tetapi hujjah atau argumen beliau bersumber dari banyak kitab yang telah dihafal.”<sup>106</sup>

Berkat kepiawaian beliau dalam mengelola pondok pesantren dan juga kualitas keilmuan beliau, dapat memajukan serta meningkatkan jumlah santri. Dari yang pada awal pendirian baru memiliki 10 orang santri hingga sekarang sudah memiliki ratusan santri dalam kurun waktu sekitar 11 tahun sejak pendirian. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mengakui kemampuan Kiai Muhammad Naf'an dalam mengajarkan ilmu sehingga semakin banyak wali santri yang memondokkan anak mereka di pesantren Al-Maimuniyyah.

Keberhasilan pengasuh dalam membentuk akhlak santri dapat dilihat melalui perubahan sikap santri sebelum dengan sesudah mondok di pesantren Al-Maimuniyyah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kang Lukman:

“Saat santri baru masuk di pondok dia masih suka gaduh dan main-main dengan sesama santri, tetapi setelah beberapa bulan sedikit demi sedikit sudah mulai anteng.”<sup>107</sup>

Kemudian, perubahan akhlak juga dirasakan oleh santri sendiri. Mereka merasa bahwa setelah mondok menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Busyro:

“Perbedaan akhlak sebelum masuk pondok, pernah nakal wajarnya remaja. Ibadah hanya yang wajib dan kadang meninggalkan shalat. Saat di pondok lebih banyak diisi hal yang positif, dalam hal ibadah mulai lebih rajin dan menjalankan yang sunnah juga.”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Busyro, “Wawancara Pribadi”, 26 Desember 2021.

<sup>107</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

<sup>108</sup> Busyro, “Wawancara Pribadi”, 26 Desember 2021.

Adapun perubahan akhlak yang dirasakan oleh Thohir setelah masuk pesantren Al-Maimuniyyah yaitu lebih bisa menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Perbedaan akhlak setelah masuk di Al-Maimuniyyah yaitu saat musyawarah lebih bisa menghargai dan menerima pendapat orang lain dan mulai bisa mengoreksi pendapat atau argument sendiri.”<sup>109</sup>

Beberapa keterangan di atas memperlihatkan bahwa terdapat perubahan akhlak santri yang dirasakan sebelum mondok dan setelah mondok di pesantren Al-Maimuniyyah. Para santri mengatakan bahwa ketika masuk pondok, mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan Kiai Muhammad Naf’an dalam mengelola pondok memberikan banyak kontribusi dalam membangun akhlak santri.

b. Kualitas keilmuan pengajar

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren adalah kualitas pengajarnya. Di pondok pesantren Al-Maimuniyyah, selain Kiai Muhammad Naf’an sebagai pengajar, juga memiliki beberapa pengajar yang merupakan alumni pondok pesantren. Salah satunya ialah Kang Lukman sebagai pengajar di pesantren Al-Maimuniyyah yang merupakan lulusan dari pondok pesantren Al-Maimuniyyah sendiri. Hal ini disampaikan beliau dalam wawancara:

“Pernah, saya mondok mulai MA kelas 1 sampai kelas 3, setelah lulus kemudian pindah pondok selama 2 tahun mulai tahun 2016-2018, kemudian tahun 2018 saya diminta Abah Naf’an untuk membantu mengajar di pondok sini sampai sekarang.”<sup>110</sup>

Tidak hanya lulusan pesantren, beberapa pengajar di tingkat Ma’had Aly Syatibhi pesantren Al-Maimuniyyah juga merupakan lulusan universitas Islam terkenal baik nasional maupun dari timur

<sup>109</sup> Thohir, “Wawancara Pribadi”, 13 November 2021.

<sup>110</sup> Lukman, “Wawancara Pribadi”, 12 November 2021.

tengah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar di pesantren Al-Maimuniyyah terbukti kualitasnya secara keilmuan. Faktor ini akhirnya dapat mendorong perkembangan akhlak santri.

c. Kebijakan pesantren

Kebijakan maupun peraturan yang terdapat di pondok pesantren Al-Maimuniyyah memiliki kontribusi dalam mendorong dan membentuk akhlak santri. Tidak dapat dipungkiri bahwa peraturan dibentuk untuk ditaati oleh santri. Dengan adanya peraturan atau kebijakan pesantren, akan tercipta suatu pemikiran atau pembiasaan pada diri santri bahwa apabila ia tidak menaati peraturan maka ada konsekuensi yang harus ditanggung.

d. Lingkungan

Pesantren Al-Maimuniyyah terletak di Kelurahan Langgardalem, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Wilayah ini merupakan wilayah yang lingkungan sekitarnya terdapat banyak pesantren baik pesantren salaf maupun pesantren tahfidz. Selain itu, wilayah kelurahan Langgardalem terdapat banyak madrasah khusus putra, madrasah khusus putri, maupun campuran dari berbagai tingkatan. Pesantren Al-Maimuniyyah juga dekat dengan makam salah satu walisongo yaitu Sunan Kudus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekitar pesantren Al-Maimuniyyah merupakan pusat santri yang berada di Kabupaten Kudus. Sehingga mampu mendorong santri Al-Maimuniyyah untuk selalu menjaga adab dan memperbaiki akhlaknya demi perbaikan diri sendiri, maupun menjaga nama baik pesantren.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang sifatnya menghambat atau menggagalkan tercapainya sebuah tujuan. Dalam upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah terdapat beberapa

faktor yang menjadi penghambat. Faktor-faktor penghambat dapat berasal dari diri santri maupun selain santri. Berikut diantara faktor penghambatnya:

a. Keterbatasan pengasuh, pengurus, dan pengajar

Setiap manusia memiliki keterbatasan, tak terkecuali Kiai Muhammad Naf'an. Meskipun beliau sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik, namun tentunya masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan Kiai Muhammad Naf'an memiliki kesibukan lain sehingga tidak memungkinkan dapat mengawasi para santri yang berjumlah ratusan selama 24 jam setiap harinya. Hal yang sama juga berlaku bagi pengurus maupun pengajar di pesantren Al-Maimuniyyah. Tentunya mereka memiliki keterbatasan untuk dapat mengawasi setiap santri.

b. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif bagi santri. Adanya HP dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi dan memengaruhi proses belajar santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Oleh sebab itu, membawa HP merupakan salah satu larangan yang diberlakukan di pesantren Al-Maimuniyyah. Meski dilarang, masih terdapat santri yang melanggarnya. Hal ini disampaikan oleh Busyro bahwa sebagai santri di Al-Maimuniyyah, beliau pernah melanggar aturan tersebut.

“Pelanggaran tata tertib yang pernah dilakukan yaitu membolos ngaji dan membawa HP.”<sup>111</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Habib Thohir yang mengatakan bahwa pelanggaran yang pernah beliau lakukan sebagai santri di Al-Maimuniyyah yaitu tidak mengikuti kegiatan ngaji dan membawa HP.<sup>112</sup> Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan

---

<sup>111</sup> Busyro, “Wawancara Pribadi”, 26 Desember 2021.

<sup>112</sup> Thohir, “Wawancara Pribadi”, 13 November 2021.

bahwa perkembangan teknologi, khususnya HP menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan akhlak santri. Hal ini terbukti dari pelanggaran yang banyak dilakukan oleh santri di pesantren Al-Maimuniyyah salah satunya adalah membawa HP ke pondok.

c. Pergaulan santri

Para santri yang mondok di pesantren Al-Maimuniyyah kebanyakan adalah siswa sekolah baik dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah, hingga Aliyah di luar pesantren. Hal ini menyebabkan para santri memiliki lingkungan pergaulan yang tidak hanya dari kalangan santri pondok tetapi juga bergaul dengan siswa yang tidak mondok. Sehingga memungkinkan santri terpengaruh dengan pergaulannya di lingkungan sekolah.

**BAB IV**

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH KIAI MUHAMMAD NAF'AN DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-  
MAIMUNIYYAH**

**A. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam  
Membentuk Akhlak Santri**

Berbagai data temuan yang berkaitan dengan strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an telah dipaparkan sebelumnya pada bab III. Data-data yang diuraikan tersebut diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kemudian pada bab ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk merumuskan strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an sebagai upaya dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah.

Pesantren Al-maimuniyyah merupakan pesantren salaf yang menggunakan metode pengajaran campuran. Artinya di pesantren Al-Maimuniyyah tidak hanya menerapkan metode belajar klasik seperti bandongan atau sorogan, tetapi juga menggunakan metode belajar modern berupa diskusi atau musyawarah. Metode belajar tersebut diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an agar santri dapat lebih kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan perkembangan zaman.

Kiai Muhammad Naf'an merupakan sosok kiai yang kharismatik dan dihormati oleh masyarakat secara umum. Beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah dan juga memiliki ilmu yang diakui oleh banyak pihak, baik dari kalangan ulama maupun dari kaum akademisi. Sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, Kiai Muhammad Naf'an memiliki strategi dakwah yang diperlukan untuk membentuk akhlak santri.

Strategi dakwah adalah rangkaian perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dakwah dapat dilakukan dengan penggunaan metode atau pemanfaatan berbagai sumber daya sebagai proses

penyusunan rencana kerja dan perumusan rujukan yang jelas agar dapat diukur keberhasilannya.<sup>113</sup> Untuk membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah, strategi yang Kiai Muhammad Naf'an gunakan dianalisis oleh peneliti dengan mengacu pada teori strategi dakwah menurut Al-Bayanuni. Adapun strategi dakwah beliau adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi Sentimentil (*Al-manhaj al-'athifi*)

Telah banyak dibicarakan bahwa strategi sentimentil berfokus pada aspek hati untuk menggerakkan perasaan dan batin mad'u. strategi ini dilakukan dengan cara memberikan kesan, menasihati, menampakkan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan.<sup>114</sup> Strategi sentimentil yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an kepada santri Al-Maimuniyyah diantaranya dengan selalu memberikan nasihat agar menjaga hubungan baik dengan orang lain atau masyarakat.

Memberikan nasihat dapat dikategorikan sebagai metode dakwah *mau'idzah khasanah*. Metode ini sangat penting karena dengan nasihat yang baik mampu menggerakkan santri serta memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka.<sup>115</sup> Melalui nasihat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, akan membentuk konsep diri pada santri Al-Maimuniyyah. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan, maupun masyarakat.

Selain memberikan nasihat, strategi sentimentil yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an adalah mengajarkan santri untuk saling mengasihi sesama dan merawat kebersamaan di antara para santri. Strategi sentimental semacam ini sebenarnya juga telah digunakan Rasulullah SAW ketika berdakwah kepada kaum musyrik Mekkah. Untuk menghadapi mereka, Rasulullah SAW lebih mengedepankan nilai

---

<sup>113</sup> Halimatus Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 39–51.

<sup>114</sup> Kumolo, "Strategi Dakwah Program 'Bincang Ringan Angkringan' Di Yufid TV."

<sup>115</sup> Masmuddin, Subekti Masri, and Wahyuni Husain, "Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 285–300.

kemanusiaan atau humanisme, kebersamaan, perhatian terhadap fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan lain sebagainya yang dapat menyentuh hati mad'u.<sup>116</sup>

Sikap saling mengasihi dan menjaga kebersamaan dengan para santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah dapat menimbulkan perasaan dihargai dan dihormati sebagai sesama manusia. Hal inilah yang akhirnya dapat menyentuh aspek hati santri sehingga mereka menyadari dirinya dan dapat berubah atau memperbaiki akhlaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kiai Muhammad Naf'an menerapkan strategi dakwah sentimental dalam upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah.

Strategi dakwah dengan mengedepankan aspek hati atau dengan cara yang lemah lembut sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an sesuai dengan strategi dakwah yang dianjurkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (QS. Ali Imran: 159).*

Dari ayat tersebut, diterangkan bahwa dakwah hendaknya dilakukan dengan lemah lembut dan tidak bersikap keras lagi kasar karena sikap yang demikian dapat membuat mad'u menjauh. Selain itu, ayat tersebut juga memberikan arahan agar da'i memiliki sifat yang pemaaf, sering memohonkan ampunan untuk diri sendiri dan orang lain, serta

---

<sup>116</sup> Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)."

gemar bermusyawarah. Hal ini sejalan dengan strategi sentimentil yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an sebagai salah satu strategi dalam membentuk akhlak santri. Dengan menggunakan sikap yang lemah lembut dalam memberikan nasihat kepada santri, menyampaikan *mau'idzah khasanah*, maupun sikap mengasihi membuktikan bahwa Kiai Muhammad Naf'an menerapkan strategi dakwah yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 159 di atas.

## 2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Sakdiah mengatakan bahwa strategi rasional merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendorong mad'u menggunakan akal pikirannya. Metode yang seringkali digunakan dalam strategi rasional diantaranya hukum logika, diskusi, bukti sejarah, dan lainnya.<sup>117</sup> Adapun metode yang dipakai oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah dengan strategi rasional adalah:

### a. Pengajian Kitab Akhlak

Kegiatan pengajian kitab akhlak menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Akhlak merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga menjadi tanggung jawab kiai di sebuah pesantren untuk membentuk karakter yang melekat pada para santri agar memiliki akhlak yang baik. Selain itu, akhlak menjadi pokok ajaran agama Islam selain akidah dan syari'ah. Dalam hal ini akhlak disebut sebagai pelengkap keimanan dan keislaman.<sup>118</sup> Oleh karenanya, selain pembelajaran tentang syari'ah, pengajian kitab akhlak merupakan ciri khas yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren.

---

<sup>117</sup> Sakdiah "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi).".

<sup>118</sup> AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*.

Sudah menjadi agenda harian di pesantren Al-Maimuniyyah bahwa ngaji kitab merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh para santri. Terdapat banyak kitab akhlak yang diajarkan di pesantren Al-Maimuniyyah, diantaranya adalah kitab tasawuf, kitab ta'lim, kitab tentang do'a-doa, dan banyak kitab yang lainnya. Yang menjadi keunikan Kiai Muhammad Naf'an dalam mengajarkan kitab kepada santri yaitu beliau tidak akan mengganti kitab sebelum kitab tersebut dikhatamkan.

Pengajian kitab akhlak menjadi rutinitas yang diselenggarakan di pesantren Al-Maimuniyyah setiap minggunya. Biasanya dilaksanakan setiap hari selasa. Pengajian kitab akhlak di pesantren Al-Maimuniyyah lebih banyak diikuti oleh santri yang tergolong usia remaja hingga dewasa. Hal ini dikarenakan kitab yang dikaji termasuk kitab tingkat tinggi, sehingga untuk santri yang kanak-kanak memiliki kitabnya tersendiri.

Dengan adanya pengajian kitab akhlak yang diselenggarakan di pesantren Al-Maimuniyyah, artinya telah terjadi transformasi nilai.<sup>119</sup> Transformasi nilai diperoleh para santri dari penjelasan yang disampaikan oleh Kiai Muhammad Naf'an kepada para santri tentang isi dari kitab-kitab yang dikaji dan dipelajari. Hal ini diperlukan agar nilai yang disampaikan dapat tertanam dalam ingatan santri. Sehingga diharapkan santri mampu mengimplementasikannya dalam rutinitas sehari-hari.

Pengajian kitab akhlak yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Naf'an sebenarnya merupakan strategi yang dibangun agar santri dapat menggunakan akal pikirannya. Dengan mengikuti pengajian kitab akhlak akan mendorong santri untuk bertafakkur. Artinya santri diminta untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami kitab yang dikaji untuk dapat membedakan akhlak yang baik dan akhlak

---

<sup>119</sup> MA. Achlami HS, "Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 39–54, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.3302>.

yang buruk. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh oleh santri tentang akhlak kemudian dapat diterapkan dalam masyarakat.

b. Pemberlakuan Tata Tertib

Pemberlakuan tata tertib yang merupakan bagian dari kebijakan pesantren adalah bentuk dari pembiasaan yang diterapkan kepada santri. Tata tertib berisi aturan-aturan yang wajib diikuti oleh seluruh warga pesantren termasuk para santri. Pemberlakuan tata tertib bertujuan untuk membentuk *habit* (kebiasaan) yang baik dan benar.<sup>120</sup> Strategi pembiasaan dengan menggunakan tata tertib tanpa disadari mampu memberikan pengaruh kepada perilaku santri. Dengan disiplin untuk tidak melanggar tata tertib yang berlaku di pesantren, sebenarnya telah terjadi proses penanaman kebiasaan kepada santri terhadap cara bertindak, berpikir dan mengendalikan diri.

Tata tertib menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah. Tata tertib yang berlaku bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Isi dari tata tertib yang diberlakukan yaitu memuat peraturan tentang kepengurusan pesantren, hak dan kewajiban santri, larangan-larangan, dan peraturan lainnya.

Pemberlakuan tata tertib bertujuan agar aktivitas dan kegiatan para santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah lebih terarahkan. Selain itu juga sebagai pengawasan bagi santri terkait perilaku yang wajib dikerjakan dan yang terlarang untuk dilakukan. Dengan demikian, tata tertib baik tertulis atau tidak tertulis memiliki fungsi untuk menghadirkan ilmu yang terpelihara agar santri senantiasa mengingat atas kewajiban yang diemban mereka maupun larangan yang diberlakukan bagi mereka.

---

<sup>120</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 201–16.

c. Pemberian *Ta'zir* atau Hukuman

Metode lain yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an yaitu pemberian *ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran. Adapun jenis *ta'zir* yang dibebankan kepada santri pelanggar merupakan otoritas penuh dari Kiai Muhammad Naf'an. Artinya beliau yang memiliki wewenang untuk menentukan jenis hukuman yang diberikan. Akan tetapi untuk pelaksanaan hukuman kemudian dilimpahkan kepada keamanan pondok.

Jenis *ta'zir* biasanya menyesuaikan dengan perbuatan yang dilanggar oleh santri. Hanya saja untuk lebih seringnya, bentuk hukuman yang diberikan oleh Kiai Muhammad Naf'an berupa penggundulan dan menulis *Al-Fiyyah* 1002 bait. Pemberlakuan *ta'zir* bertujuan agar para santri dapat merenungkan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Hal ini menunjukkan adanya strategi rasional yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Naf'an karena berusaha untuk mengajak santri memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

Pemberian *ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah termasuk dalam kategori strategi rasional dengan bentuk intimidasi. Dalam istilah bahasa Arab, intimidasi biasa disebut sebagai *tarhib* atau *rahhaba* yang bermakna menakut-nakuti atau mengancam.<sup>121</sup> Metode ini diberikan sebagai ancaman yang diberlakukan kepada santri sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang atau melanggar peraturan. Dengan menggunakan ancaman berupa hukuman yang ditanggung oleh santri, diharapkan dapat mengantarkan para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>121</sup> Nofiaturrahmah, Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren,.

#### d. Pelaksanaan Musyawarah

Musyawarah dalam Islam ditempatkan sebagai salah satu pedoman dalam berkehidupan baik dengan keluarga maupun masyarakat. Obyek musyawarah yang dimaksud disini hanya diberlakukan atas penyelesaian persoalan agama yang tidak ada nash dalam Al-Qur'an dan Sunnah atau permasalahan yang telah diatur dalam nash akan tetapi bersifat *ghairu qath'i al-dalalah* (dalalahnya tidak tegas).<sup>122</sup> Pelaksanaan musyawarah ini menjadi urgen dilakukan karena kehidupan bermasyarakat dalam umat Islam merupakan satu kesatuan yang akan selalu memiliki kewajiban untuk saling menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran.

Musyawarah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah biasa membahas tentang hukum fiqih kontemporer atau permasalahan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Musyawarah diselenggarakan setiap hari di setiap tingkatan. Sistem pelaksanaan dibagi setiap tingkatan mulai dari santri tingkat tsanawiyah, santri aliyah, hingga santri yang sudah lulus sekolah. Pengadaan musyawarah inilah yang membedakan pondok pesantren Al-Maimuniyyah dengan pesantren yang lainnya.

Pelaksanaan musyawarah bertujuan agar para santri memiliki kepedulian terhadap hukum fiqih yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu juga melatih santri berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Di dalam pelaksanaan musyawarah biasanya terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat diantara para santri. Perbedaan yang timbul tersebut merupakan hal yang alamiah, bahkan Nabi pernah memberikan pernyataan bahwa merupak sebuah rahmat apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat muslim.<sup>123</sup> Akan tetapi hal ini bertujuan agar para santri mampu menghargai pendapat orang lain dan mengoreksi

---

<sup>122</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, "Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 19–28.

<sup>123</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, "Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).

pendapat pribadinya untuk menemukan kebenaran. Dan tidak menjadikan perbedaan menjadi suatu hal yang mengarah pada perselisihan.

Berdasarkan beberapa metode yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah menerapkan strategi dakwah rasional. Hal ini dibuktikan dari metode-metode yang digunakan untuk memberikan pengajaran dilakukan dengan cara mengajak santri untuk *tafakkur* (menggunakan pemikiran), *tadzakkur* (menghadirkan ilmu yang harus dipelihara), *nazhar* (mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang diperhatikan), *ta'amul* (mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran), *I'tibar* (perpindahan pengetahuan dari yang dipikirkan ke pengetahuan yang lain), *tadabbur* (memikirkan sebab akibat), dan *Istibhar* (mengungkap sesuatu kepada pandangan hati).<sup>124</sup> Mulai dari metode pengajian kitab akhlak, pemberlakuan tata tertib, pemberian *ta'zir*, hingga pelaksanaan musyawarah membutuhkan kemampuan santri untuk menggunakan akan pikirannya sebagaimana prinsip dari strategi rasional.

### 3. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi didefinisikan sebagai kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindera dan berpegang teguh pada hasil percobaan.<sup>125</sup> Adapun strategi dakwah indrawi yang digunakan oleh Kiai Muhammad Naf'an terhadap santri di pesantren Al-Maimuniyyah diantaranya:

#### a. Praktik Keagamaan

---

<sup>124</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 352-353.

<sup>125</sup> Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)."

Praktik keagamaan yang dimaksud disini cenderung mengarah pada pembiasaan ibadah yang diwajibkan kepada para santri. Atau dalam istilah lain disebut juga sebagai *riyadhoh* (latihan spiritual). Strategi ini dilakukan dengan cara mengembangkan model pembiasaan disiplin spiritual.<sup>126</sup> Adapun kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya dengan shalat wajib berjama'ah, membiasakan shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan wirid.

Terkait metode praktik keagamaan yang diterapkan di pesantren Al-Maimuniyyah beberapa diantaranya tertulis dalam tata tertib. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan yaitu mengikuti shalat berjamaah yang diselenggarakan di mushola atau di aula pesantren. santri juga wajib mengikuti wiridan setelah shalat berjamaah termasuk Yasin Fadillah. Kewajiban lainnya yaitu mengisi waktu setelah maghrib dengan pengajian kitab atau membaca Al-Qur'an. Santri Al-Maimuniyyah juga diwajibkan mengikuti kegiatan diba'iyyah dan khitobiyyah serta yasinan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu serta kegiatan khotmil qur'an.

Praktik keagamaan tersebut bertujuan untuk membiasakan para santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan tersebut baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus dari pesantren. Praktik keagamaan termasuk dalam kategori strategi indrawi karena merupakan aktivitas yang dapat diamati secara langsung oleh indera.

#### b. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang seringkali diterapkan oleh rasulullah SAW dalam mendidik umat muslim. Strategi keteladanan

---

<sup>126</sup> Sigit Priatmoko, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.

memberikan pengaruh yang paling besar atas keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh rasul.<sup>127</sup> Hal ini disebabkan oleh psikologis manusia yang memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain yang dianggap sebagai sosok idola.

Strategi keteladanan atau memberikan teladan merupakan salah satu strategi indrawi yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada santri oleh pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh Kiai Muhammad Naf'an yaitu sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala yang keluar dari ucapan beliau selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan beliau memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain.

Keteladanan Kiai Muhammad Naf'an lainnya yaitu beliau tidak pernah berburuk sangka kepada semua orang. Beliau selalu menghormati orang lain tanpa membedakan status dan latar belakang. Kiai Muhammad Naf'an dikenal oleh santri sebagai pribadi yang tidak pernah marah dan mampu mengontrol emosi. Beliau selalu bersabar menghadapi para santri Al-Maimuniyyah. Hal itu dikarenakan dedikasi Kiai Muhammad Naf'an dalam mengajarkan ilmu.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah**

Sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Maimuniyyah, Kiai Muhammad Naf'an memiliki strategi tersendiri yang diterapkan dalam membentuk akhlak santri. Akan tetapi sebaik apapun strategi yang digunakan tentunya memiliki faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat tercapainya tujuan. Selama lebih dari 10 tahun, Kiai Muhammad Naf'an

---

<sup>127</sup> Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren."

menerapkan strategi dakwahnya, berhasil mengembangkan kemajuan pesantren Al-Maimuniyyah hingga saat ini. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya akan dianalisis berdasarkan teori analisis strategi SWOT yang merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan).<sup>128</sup> Maka berikut adalah hasil analisis faktor pendukung dan penghambatnya:

### 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah tergolong sebagai *strengths* (kekuatan) dan *opportunities* (peluang). Adapun faktor pendukungnya adalah:

#### a. Kemampuan pengasuh dalam memimpin pondok pesantren

Dalam hal ini, kemampuan pengasuh dalam memimpin pondok pesantren termasuk dalam faktor integritas da'i. integritas kepribadian menjadi suatu hal yang penting dimiliki oleh seorang da'i disamping luasnya ilmu pengetahuan serta keterampilan profesionalnya. Atau dapat dikatakan bahwa kesuksesan kegiatan dakwah tergantung dengan kepribadian yang dimiliki oleh seorang da'i.<sup>129</sup> Dengan integritas ini, da'i dituntut untuk memiliki sikap yang konsisten dan sesuai antara perbuatan dengan perkataan, dan antara keduanya dengan hati nurani untuk mewujudkan tujuan yaitu membentuk akhlak santri.

Telah terbukti keberhasilan Kiai Muhammad Naf'an dalam menjalankan dakwahnya sebagai pengasuh pesantren Al-Maimuniyyah dengan semakin bertambahnya jumlah santri dan semakin dikenalnya pesantren Al-Maimuniyyah oleh masyarakat umum. Selain itu juga telah banyak diakui oleh santri maupun

---

<sup>128</sup> Abdullah, "ANALISIS SWOT DAKWAH DI INDONESIA: Upaya Merumuskan Peta Dakwah," *MIQOT* 36, no. 2 (2012): 409–26.

<sup>129</sup> Rodhiyah, "Integritas Da'i Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah," *El-Afkar* 7, no. 1 (2018): 31–36.

alumni bahwa strategi kepemimpinan Kiai Muhammad Naf'an dalam menjalankan dakwah dapat mengubah atau memperbaiki akhlak santri menjadi lebih baik. Dengan demikian, membuktikan bahwa kemampuan Kiai Muhammad Naf'an merupakan faktor pendukung berupa *strengths* atau kekuatan yang memberikan banyak kontribusi dalam pembentukan akhlak santri.

b. Kualitas keilmuan pengajar

Sebagai pihak yang berperan dalam mentransmisikan ilmu, da'i atau ustadz haruslah memiliki keilmuan yang mumpuni. Hal ini dikarenakan da'i memiliki tugas mulia yang berupaya untuk memberikan perubahan bagi sasaran dakwah atau lingkungan masyarakat untuk menjadi lebih baik.<sup>130</sup> Sehingga dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menunjang tugas tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa pengajar di pondok pesantren Al-Maimuniyyah merupakan orang-orang yang diakui keilmuannya. Kiai Muhammad Naf'an sendiri sebagai pengasuh sekaligus pengajar merupakan sosok yang telah diakui keilmuannya oleh para ulama maupun akademisi. Beliau telah banyak menghafal kitab dan juga telah banyak berkontribusi dalam penulisan dan penerbitan kitab. Selain itu, pengajar yang lainnya juga merupakan lulusan pondok pesantren. Beberapa lulusan dari pesantren Al-Maimuniyyah sendiri, dan beberapa pengajar juga lulusan dari pondok pesantren lain. Bahkan pada tingkat Ma'had Aly Syatibhi pesantren Al-Maimuniyyah memiliki tenaga pengajar atau dosen dari berbagai alumni universitas Islam terkenal baik di Indonesia maupun dari Timur Tengah. Faktor ini dapat dikatakan sebagai kekuatan yang mendukung strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri.

---

<sup>130</sup> Rodhiyah, "Integritas Da'i Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah,".

c. Kebijakan pesantren

Pesantren memiliki karakteristik tidak mudah disusupi dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang diterapkan mengutamakan kemurnian ajaran Islam. Sebagaimana yang terangkum dalam tri dharma pondok pesantren bahwa seluruh kegiatan dalam pesantren berpedoman pada tiga hal yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, pengembangan ilmu yang bermanfaat, serta pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara.<sup>131</sup> Mengacu pada tri dharma tersebut, maka kebijakan pesantren menjadi salah satu hal yang mendorong keberhasilan dakwah.

Kebijakan pesantren juga merupakan faktor kekuatan yang mendukung keberhasilan strategi Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Kebijakan pesantren termasuk tata tertib dan peraturan yang diberlakukan bagi para santri merupakan suatu hal yang turut berperan dalam membentuk akhlak. Hal ini dikarenakan santri secara otomatis akan mengikuti kebijakan dan tata tertib yang berlaku karena apabila melanggarnya terdapat konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

d. Lingkungan

Lingkungan termasuk dalam faktor peluang yang mendukung strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an. Hal ini dikarenakan letak geografis pesantren Al-Maimuniyyah yang berada di pusat santri. Maksudnya, lingkungan sekitar pesantren Al-Maimuniyyah terdapat banyak pesantren baik pesantren salaf maupun pesantren tahfidz. Tidak hanya banyak pesantren, tetapi di lingkungan sekitar juga terdapat banyak madrasah. Sehingga dapat dikatakan lingkungan pesantren Al-Maimuniyyah merupakan tempat berkumpulnya para

---

<sup>131</sup> Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 85–103.

santri dari berbagai pondok pesantren di sekitar. Sehingga memberikan peluang keberhasilan strategi pembentukan akhlak santri.

Telah banyak dicontohkan bahwa lingkungan turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan dakwah Islam. Pada masa Nabi, masyarakat Makkah dikenal sebagai masyarakat yang keras dan kasar sekaligus fanatik terhadap budaya. Di Makkah dakwah Rasulullah berfokus pada penanaman akidah baru yaitu agama Islam. Sehingga Nabi Muhammad berjuang melawan ketidakacuhan dan ketidakpedulian lingkungan, dan melawan sikap permusuhan dari golongan penguasa. Berbeda dengan dakwah Rasul di Makkah, di Madinah telah banyak masyarakat yang menganut agama Islam, sehingga dakwah yang dilakukan lebih cenderung menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, dan menggerakkan masyarakat.<sup>132</sup> Strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasul tersebut dapat dikatakan memerhatikan kondisi lingkungan yang didakwahi. Dengan demikian, dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam penentuan dan keberhasilan strategi dakwah.

## 2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dari strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri digolongkan ke dalam *weakness* (kelemahan), dan *threats* (tantangan). Berikut adalah deskripsi faktor penghambatnya:

### a. Keterbatasan pengasuh, pengurus, dan pengajar

Keterbatasan termasuk dalam faktor kelemahan atau *weakness*. Bentuk kelemahan ini dapat diketahui bahwasanya sulit untuk

---

<sup>132</sup> Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Di Mekah Dan Madinah," *Al Hikmah: Jurnal Dakwah* 8, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.75>.

mengawasi perilaku setiap santri yang berjumlah ratusan selama 24 jam penuh setiap harinya. Tentu hal tersebut akan sulit dilakukan. Terlebih setiap pengasuh, pengurus, atau pun pengajar pasti memiliki kesibukan lain yang harus dilakukan tanpa terikat dengan para santri. Sehingga hal ini menjadi suatu kelemahan yang berdampak pada kurang telitinya pengawasan terhadap santri.

b. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi menjadi suatu tantangan atau *threats* bagi keberhasilan strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri. Pasalnya, keberadaan HP dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi santri dalam belajar di pesantren Al-Maimuniyyah. Hal yang dikhawatirkan adalah apabila para santri menyalah gunakan fungsi HP untuk hal-hal yang negatif karena kurangnya pengawasan. Oleh sebab itu, terdapat peraturan yang melarang para santri membawa HP ketika berada di pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Meski demikian, masih banyak santri yang melanggar peraturan tersebut.

c. Pergaulan santri

Tantangan selanjutnya adalah pergaulan santri. Santri yang mondok di pesantren Al-Maimuniyyah banyak yang bersekolah di madrasah sekitar. Akan tetapi yang menjadi tantangan adalah siswa yang bersekolah di madrasah tidak semuanya merupakan santri pondok pesantren. Hal ini memungkinkan terdapat kelompok siswa nakal seperti suka merokok, berkata kasar, kurang sopan santun, atau perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren Al-Maimuniyyah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Strategi dakwah merupakan suatu rangkaian metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, tujuan yang dicapai oleh Kiai Muhammad Naf'an adalah membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah menjadi lebih baik. Adapun strategi yang dilakukan oleh beliau diantaranya: *pertama*, strategi sentimental (*Al-manhaj al-'athifi*) yaitu dengan memberikan nasihat kepada para santri, mengajarkan kasih sayang, dan kebersamaan. *Kedua*, strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) yaitu dengan pengajian kitab akhlak, pemberlakuan tata tertib, pemberian ta'zir atau hukuman, dan pelaksanaan musyawarah. *Ketiga*, strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) yaitu dengan praktik keagamaan dan keteladanan.

Dalam upaya pembentukan akhlak santri di pesantren Al-Maimuniyyah, memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya diantaranya adalah kemampuan Kiai Muhammad Naf'an dalam memimpin pondok pesantren, kualitas keilmuan pengajar, kebijakan pesantren, dan lingkungan sekitar pesantren. Keempat faktor tersebut memberikan banyak kontribusi dalam pembentukan akhlak santri. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengasuh, pengurus, dan pengajar di pesantren Al-Maimuniyyah, perkembangan teknologi, serta pergaulan santri.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu penulis sarankan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keilmuan terkait pembentukan akhlak santri.

1. Bagi pesantren Al-Maimuniyyah untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar proses belajar dan pendidikan santri menjadi lebih berkualitas.

2. Kemudian untuk da'i secara umum diharapkan mampu mengembangkan strategi dakwah dengan mengikuti perkembangan zaman, sebagaimana yang dicontohkan oleh Kiai Muhammad Naf'an yang mengadopsi metode belajar modern di pesantren salaf Al-Maimuniyyah.
3. Selanjutnya saran kepada para santri agar lebih mematuhi tata tertib pesantren dan takdzim kepada guru agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Abd Halim Soehabar. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Abdullah. "Analisis SWOT Dakwah Di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah." *MIQOT* 36, no. 2 (2012).
- . "ANALISIS SWOT DAKWAH DI INDONESIA: Upaya Merumuskan Peta Dakwah." *MIQOT* 36, no. 2 (2012): 409–26.
- Abubakar, Isti'anah. "Keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad: Perspektif Stoddart," 2018. <https://www.researchgate.net/publication/322330156>.
- Achidsti, Sayfa Auliya. "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat." *Ibda'* 12, no. 2 (2014): 149–71.
- Alisyahbana, Takdir. "Hoax Dalam Perspektif Islam." *El-Ghiroh* 17, no. 2 (2019): 103–25.
- Aminudin. "Konsep Dasar Dakwah." *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 29–46.
- Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Anwar, Khoirul. "PERAN KYAI PONDOK PESANTREN SYARIKATUN DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI DESA SARIKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2016): 1–17.
- Astuti, Dwi. "Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *SUHUF* XVIII, no. 01 (2006): 49–62.
- Awaludin Pimay. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Aziz, Abdul. "Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta Timur." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasi Islami.* *Core.Ac.Uk* 06, no. 12 (2017).
- Basrowi, and suwandi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bawani, Imam, Achmad Zaini, Akh. Muzakki, Saiful Jazil, Biyanto, and Masdar Hilmy. *Pesantren Buruh Pabrik*. Edited by Farihatul Husniyah. 1st ed. Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2011.
- Busyro. "Wawancara Pribadi." 2021.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Hadari Nawawi. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Hafidh, Zaini, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 24, no. 2 (2017): 114–20.  
<https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8299>.
- Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hasbi Indra. *Pesantren Dan Transformasi Sosial : Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Edited by Hasan M. Noer. Jakarta: Penamadani, 2003.
- HS, MA. Achlami. "Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 39–54.  
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.3302>.
- Ilahi, Wahyu, and Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2007.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi

- Aksara, 2013.
- KBBI, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kumolo, Ilham Cahyo. “Strategi Dakwah Program ‘Bincang Ringan Angkringan’ Di Yufid TV.” *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 94–105.  
<https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.10205>.
- Lukman. “Wawancara Pribadi.” 2021.
- Majid, Nurchalis. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. “Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 19–28.
- Manfred ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Mardhiyah. *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publising, 2013.
- Masmuddin, Subekti Masri, and Wahyuni Husain. “Metode Dakwah Maudizah Al-Hasanah Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 285–300.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gruoup, 2006.
- Naf’an, Kiai Muhammad. “Wawancara Pribadi,” 2021.
- Najamuddin. “Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh.” *Tasamuh* 12, no. 1 (2020): 25–46.
- Nasution, Nurseri Hasnah, Key Words, Morals Pendahuluan Akhir-akhir, Negara Indonesia, Dari Malik, Rasulullah Saw, and H R Malik. “Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja.” *Wardah* 12, no. 2 (2015): 163–77. <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.236>.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

- Nofiaturrahmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 201–16.
- Nurhayati. "AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM Nurhayati 1." *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2014): 289–309. <https://doi.org/10.22373/jm.v4i2.291>.
- Patmawati. "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Di Mekah Dan Madinah." *Al Hikmah: Jurnal Dakwah* 8, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.75>.
- PP. Al-Maimuniyyah. "Jadwal Kegiatan Santri," 2021.
- . "Struktur Kepengurusan," 2021.
- . "Tata Tertib," 2021.
- Priatmoko, Sigit. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.
- Rangkuti, Freddy. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- RI, Departemen Agama. *CORDOVA Al Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Rodhiyah. "Integritas Da'i Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah." *El-Afkar* 7, no. 1 (2018): 31–36.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami : Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Sakdiah, Halimatus. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 39–51.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

- Suryana, Toto. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 85–103.
- Tajiri, Hajir. *Etika Dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Thohir, Habib. "Wawancara Pribadi." 2021.
- Wati, Gusri Widia. "Strategi Pengasuh Ma'had Al - Jami'ah Uin Suska Riau Dalam Membentuk Akhlak Mahasantriwati," no. 4274 (2021).
- Yunus, Mahmud. *Akhlak*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zainuddin, HM. "Relasi Filsafat, Ilmu Dan Agama." [new.uin-malang.ac.id](http://new.uin-malang.ac.id), 2019.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 1st ed. Jakarta: LP3ES, 1982.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DRAFT WAWANCARA**

**A. KIAI MUHAMMAD NAF'AN**

1. Bagaimana biografi Kiai Muhammad Naf'an?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
3. Apa sajakah visi dan misi pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
4. Bagaimana strategi dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
6. Bagaimana bentuk keteladanan yang diperlihatkan oleh pengasuh?
7. Kitab akhlak apakah yang diajarkan di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
8. Apa sajakah kitab karangan Kiai Muhammad Naf'an

**B. LUKMAN HAKIM**

1. Bagaimana struktur pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
2. Berapa jumlah santri pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
3. Bagaimana sistem ngaji di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
4. Apa perbedaan perilaku yang dialami oleh santri sebelum dan saat di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
5. Apa sajakah tata tertib di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
6. Bagaimanakah sistem hukuman bagi pelanggar tata tertib?

**C. KANG A'ALA**

1. Berapa lama anda mondok di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan pondok pesantren Al-Maimuniyyah terhadap kehidupan anda?
3. Apa keistimewaan Kiai Muhammad Naf'an?
4. Bentuk pelanggaran apa yang pernah anda lakukan?

**D. KANG BUSYRO**

1. Sudah berapa lama mondok di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
2. Keteladanan apa yang bisa diambil dari Kiai Muhammad Naf'an?
3. Bentuk pelanggaran apa sajakah yang pernah dilakukan?
4. Apa pengaruh musyawarah pondok terhadap akhlak anda?

**E. KANG THOHIR**

1. Sudah berapa lama mondok di pondok pesantren Al-Maimuniyyah?
2. Keteladanan apa yang bisa diambil dari Kiai Muhammad Naf'an?
3. Bentuk pelanggaran apa sajakah yang pernah dilakukan?
4. Bagaimana pengaruh kegiatan pondok pesantren Al-Maimuniyyah terhadap kehidupan anda?

## DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara bersama Kiai Muhammad Naf'an



Wawancara bersama kang Thohir



Wawancara bersama kang Busyro



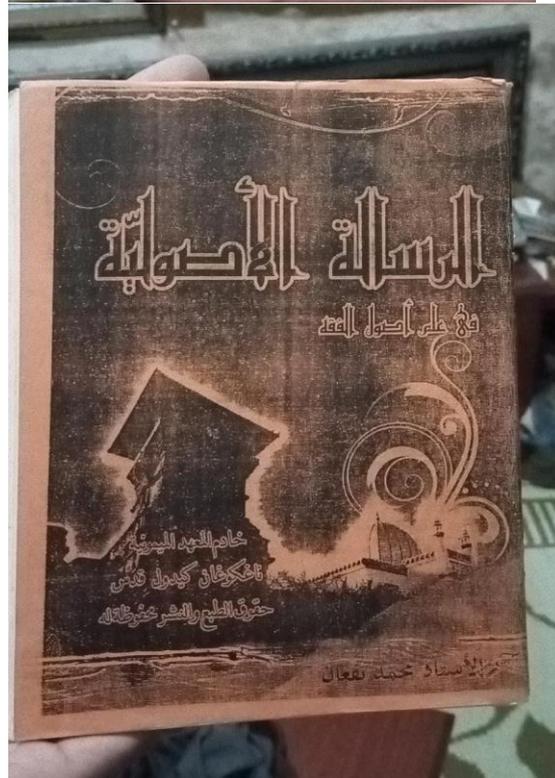
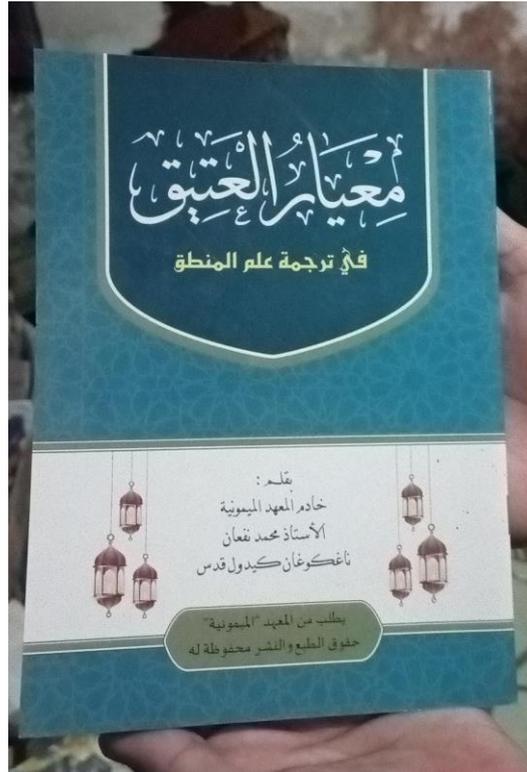
Wawancara bersama Ustadz Lukman

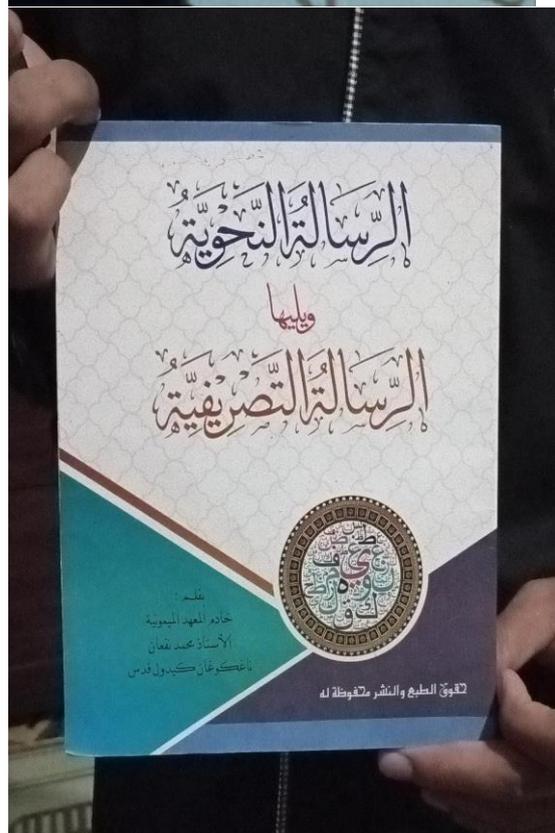
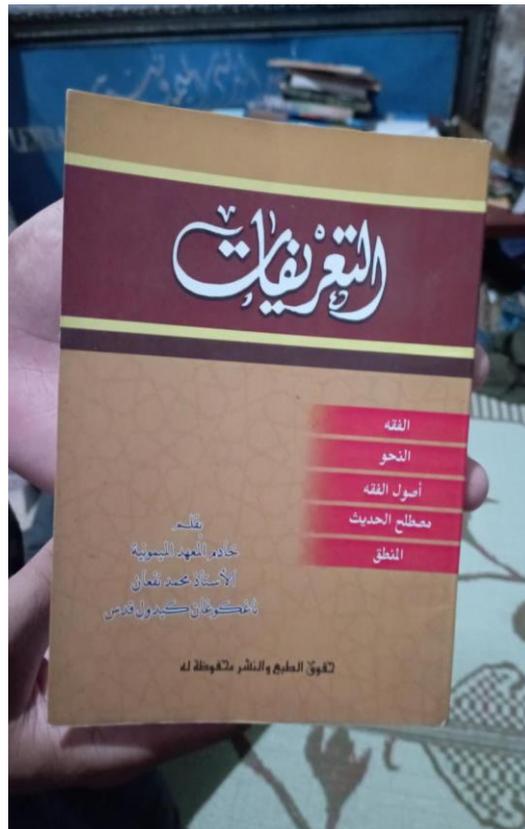


Kegiatan Musyawarah Pondok



Bangunan Pondok





Beberapa Kitab karangan K Muhammad Naf'an



## RIWAYAT HIDUP

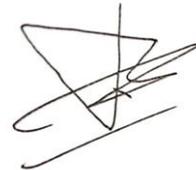
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Thoha Al Amin  
Nim : 1601036089  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 31 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Moh Shodri  
Nama Ibu : Noor Chayatun  
Alamat : Singocandi Rt: 05 Rw: 01 Kecamatan Kota  
Kabupaten Kudus  
No Hp : 089678847619  
Email : [amin.elqudsy@gmail.com](mailto:amin.elqudsy@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : 1. TK Marta'ushshibyan Singocandi Kota  
Kudus  
2. MI Qudsiyyah Kudus  
3. MTs Qudsiyyah Kudus  
4. MA Qudsiyyah Kudus  
5. UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 April 2022

Penulis



**Mohammad Thoha Al Amin**

NIM. 1601036089